

**MEKANISME PENETAPAN HARGA DALAM
PANDANGAN EKONOMI ISLAM(Studi Kasus Pada
Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku
Pekanbaru)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SEI)**



**OLEH
KAMALIA
10725000367**

PROGRAM : S1

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Mekanisme penetapan harga dalam pandangan ekonomi islam studi kasus pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru”. Peneliti tertarik meneliti masalah ini karna pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku menetapkan harga yang lebih tinggi dari harga pasar padahal pembeli yang berada di Pelabuhan Sungai Duku butuh makanan atau minuman yang dijual untuk bekal dalam perjalanan, dan adakalanya barang atau makanan yang dijual sudah tidak layak konsumsi lagi tapi tetap dijual dengan harga tinggi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siapa saja yang berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, bagaimana sistem jualbeli barang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, bagaimana mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru dan tinjauan ekonomi sislam mengenai mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Penelitian ini dilakukan pada Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, adapun alasa mengapa tempat ini dijadikan lokasi penelitian karna melihat pedagang asongan yang ada di Pelabuhan di Sungai Duku ini menetapkan harga yang lebih tinggi dari harga pasar tapi adakalnya kualitas makanan yang dijual sudah tidak baik. Subjek penelitian adalah para pedagang asongan di pelabuhan sungai duku pekanbaru sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan angket. Dalam tehnik penulisan ini menggunakan metode deskriptif terhadap data primer dan data skunder.

Setelah penelitian ini dilakukan dan dianalisa, bahwa yang menjadi pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru sebanyak 15 orang mereka adalah orang-orang yang tinggal di sekitar Pelabuhan Sungai Duku, adapun sistem jualbeli yang mereka terapkan adalah sistem jualbeli secara langsung penjual menawarkan kepada pembeli dan pembeli membayar langsung

pada penjual, sedangkan mekanisme harga yang dibuat oleh Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah mereka membuat mekanisme harga yang tinggi dengan menghitung semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk bisa berdagang di Pelabuhan Sungai Duku, dengan mencari keuntungan yang besar pula.

Dalam pandangan Ekonomi Islam harga hanya bisa diatur bila kondisi pasar tidak memungkinkan adanya keadilan bagi kedua belah pihak. Kasus yang terjadi di Pelabuhan Sungai Duku ini yakni menjual diatas harga pasar dengan memanfaatkan situasi disaat pembeli sedang butuh, hal ini bertentangan dengan etika bisnis dalam Islam karena disini terdapat unsur menzalimi salah satu pihak yakni pembeli.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan masalah.....	8
1.3 Batasan masalah.....	8
1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9
1.5 Metode penelitian.....	10
1.6 Teknik pengumpulan data.....	11
1.7 Sistematika penulisan.....	13
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI	15
2.1 Sejarah Berdirinya Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.....	15
2.2 Jaring oprasionalnya.....	16
2.3Manajemen dan Struktur dan Organisasinya.....	17
2.4 Sarana dan Prasarananya serta fungsinya.....	18
2.5Pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku.....	21
BAB III : TELAAH PUSTAKA.....	22
3.1 Pengertian Harga.....	22
3.2 Dasar hukum harga.....	27
3.3 Pandangan ulama tentang harga.....	31
3.4 Keuntungan dalam Islam.....	34
3.5 Perintah menjual dengan harga pasar.....	40

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1	Orang-orang yang berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.....	48
4.2	Sistem jualbeli barang di Pelabuhan Sungai Duku	52
4.3	Mekanisme penetapan harga oleh pedagang asongan di pelabuhan sungai duku pekanbaru.....	54
4.4	Pandangan ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.....	65
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....		76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur organisasi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru	18
Tabel 2 : Perbedaan harga di Pelabuhan Sungai Duku dengan di luar Pelabuhan.....	.51
Tabel 3 : Pendapat responden mengenai lamanya menjadi pedagang asongan	52
Tabel 4 : pendapat responden mengenai tatacara perizinan	55
Tabel 5 : Besar pendapatan rata-rata diperoleh perhari berjualan di pelabuhan	56
Tabel 6 : Pendapat responden mengenai mekanisme penetapan harga	57
Tabel 7 : Pendapat responden tentang standarisasi harga yang diikuti	58
Tabel 8 : Pertimbangan yang dibuat dalam menetapkan harga	59
Tabel 9 : Pendapat responden mengenai retribusi kepada pengelola pelabuhan	60
Tabel 10 : Pendapat responden tentang kesanggupan retribusi	61
Tabel 11 : Pendapat responden tentang kategori harga yang ditetapkan	62
Tabel 12 : Pendapat responden mengenai reaksi para pembeli	63
Tabel 13 : Pendapat responden tentang sanksi yang dibeikan tidak setor retribus....	64
Tabel 14 : Pendapat responden tentang keseragaman dalam menetapkan harga	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip dasar perdagangan menurut Islam adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi tukar menukar, tetapi kegiatan tersebut tetap disertai dengan harapan memperoleh keridhoan Allah Swt dan melarang terjadinya pemaksaan. Oleh karna itu agar diperoleh satu keharmonisan dalam sistem perdagangan, diperlukan suatu perdagangan yang bermoral.

Rasulullah secara jelas telah banyak memberi contoh tentang sistem perdaganganyang bermoral ini. Yaitu perdagangan yang jujur, adil, tidak merugikan kedua belah pihak, seperti perdagangan yang mengandung ketidakjujuran,pemaksaan atau penipuan serta menimbun barang dengan mengorbankan kepentingan orang banyak, mencegat penjualan dalam perjalanan menuju pasar, menyembunyikan informasi untuk keuntungan lebih besar serta mengurangi timbangan dan sebagainya adalah haram.¹

Dalam perdagangan kita mengenal dengan istilah harga, penentuan harga merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan perdagangan. Harga menjadi sangat penting diperhatikan, mengingat harga menentukan laku tidaknya suatu produk dalam perdagangan. Salah dalam menentukan harga akan berakbat fatal dalam produk yang ditawarkan nantinya. Harga merupakan, satu-satunya unsur dalam perdagangan yang menghasilkan keuntungan dan pendapatan

¹Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*,(Jakarta:Darul Fath,2004),Cet. Ke-1 h. 35

penjualan barang dan jasa, oleh karena itu harga yang ditetapkan penjual harus sebanding dengan penawaran nilai kepada konsumen.²

Menurut Batsu Swasta dan Irwan harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk berikut pelayannya. Terdapat berbagai macam istilah untuk penyebutan harga perbedaan penyebutan istilah tersebut menyesuaikan kepada situasi dan tempat.³

Fandi Tjiptono menyatakan harga biasa diungkapkan dengan berbagai istilah misalnya iuran, tarif, sewa, bunga, premium, komisi, upah, gaji, honorarium, spp dan sebagainya. Dari sudut pandang pemasaran harga merupakan satuan moneter untuk ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh kepemilikan atau penggunaan suatu barang dan jasa, pengertian ini sejalan dengan konsep pertukaran (exchange) dalam pemasaran.⁴

Para ahli Ekonomi Islam, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, ia mengatakan bahwa naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Dalam konsep Islam pertemuan antara pembelian dan penjualan tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut. Misalnya,

² Kurniwan Saifullah, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet Ke-2 h. 24

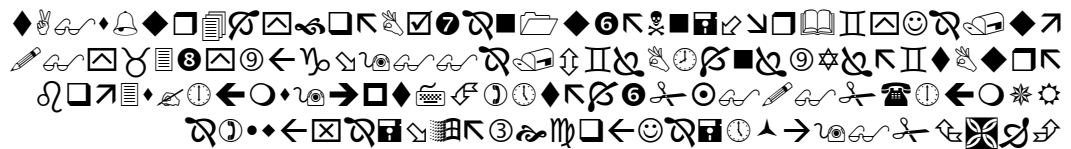
³ Batsu Swasta dan Irwan, *Manajemen Pemasaran Modern* (Jogjakarta: Liberty, 2005). Cet. Ke-2 h. 124

⁴ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Jogjakarta: Andi, 1997). Cet. Ke. 2 h. 65

penjual tidak mau menjual barangnya kecuali pada harga yang lebih tinggi, padahal konsumen atau pembeli membutuhkan barang tersebut.⁵

Prinsip yang hanya mementingkan keuntungan sangat berlawanan dengan keadilan, karena tindakan mencari keuntungan secara tidak adil kita melanggar hak orang lain. Penindasan merupakan aspek negatif bagi keadilan, terdapat beberapa perintah yang berhubungan dengan hal ini misalnya

firman Allah: surat al-qashash ayat 37 :



Artinya: Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut)

membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim".⁶

Dalam konsep ekonomi Islam harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Pengaturan harga ini diperlukan bila kondisi pasar tidak menjamin adanya keuntungan disalah satu pihak, akan tetapi ketika seorang penjual telah menguasai pasar, permainan harga seringkali terjadi. Penjual akan menaikkan harga untuk menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. Setiap perorangan memiliki kebebasan untuk berusaha mendapatkan harta dan mengembangkannya.

⁵Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008), Cet Ke-3 h.146-152

⁶Depaq RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Cet Ke-1 h. 615

Menurut hukum dagang Islam, berdagang atau berniaga adalah suatu usaha yang bermanfaat yang menghasilkan laba, yaitu sisa lebih setelah adanya kompensasi secara wajar setelah adanya faktor-faktor produksi. Jadi, laba menurut ajaran Islam adalah keuntungan yang wajar dalam berdagang dan bukan riba. Untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan, ada banyak cara yang dilakukan penjual sebagai upaya mempengaruhi konsumen agar membeli barang yang dijualnya dan hal ini sangat wajar dilakukan.

Akan tetapi sering terjadi ketidakstabilan harga di pasar dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menentukan keuntungan, menjadikan kondisi seperti ini sering dimanfaatkan oleh pihak penjual yang hanya memikirkan keuntungan materi dan menonjolkan keegoisannya tanpa melihat lingkungan sekitar sehingga ujung-ujungnya konsumen yang dirugikan.

Masih banyak masyarakat awam yang tidak mengerti faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam menentukan berapa besar keuntungan yang boleh diambil dalam perdagangan. Sehingga banyak terjadi adalah harga yang ditentukan sesuai dengan kemauan masing-masing individu tanpa melihat apakah keuntungan yang diambil dari barang yang dijual tersebut sesuai atau tidak menurut Islam.⁷ Mekanisme adalah Kumpulan suatu sistem yang menjalankan sesuatu secara teratur sehingga menghasilkan suatu pola.⁸

Sedangkan mekanisme dalam metode penetapan harga ada beberapa metode yaitu

⁷ Adiwarman Karim, *Op.cit* h. 56

⁸ Kamus Bahasa Indonesia, (Tim Reality Publisher) h. 43

1. Metode penetapan harga yang kompetitif hal ini selalu berlaku dalam pasar barang dimana terdapat banyak produsen atau penjual
2. Menentukan harga trobosan cara ini dipakai pada ketika meluncurkan barang baru, yang menentukan harga pada tingkat yang murah/rendah dengan harapan dapat memaksimalkan volume penjualan.
3. Menetapkan harga berdasarkan permintaan cara ini dipaktek oleh perusahaan jasa.
4. Kepemimpinan harga penentuan harga seperti ini berlaku untuk pasar oligopoli.
5. Menjual barang berkualitas dengan harga rendah, cara ini dilakukan untuk menarik langganan
6. Kebijakan harga tinggi jangka pendek, cara ini dilakukanketika barang baru dikeluarkan dan karna belum ada persaingan.
7. Dengan penentuan harga semurah mungkin tapi tetap masih dalam kondisi menguntungkan.⁹

Penetapan harga adalah harga wajar atau harga keseimbangan diperoleh dari interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran (suplai) dalam suatu persaingan sempurna, penetpan harga merupakan strategi kedua dilakukan setelah strategi pemasaran dilakukan, penetapan harga bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan karna keputusan tersebut akan mempengaruhi penjualan dan keuntungan.

⁹Gary Amstrong, *Menejemen Pemasaran* (Jakarta : Erlangga, 1987) Cet. Ke-2 h. 12

Keputusan tersebut akan semakin rumit jika suasana persaingan sangat meluas yang berarti dalam pasar banyak barang lain yang sama jenis dan sifatnya adapun perusahaan atau pedagang yang menentukan harga yang lebih tinggi dari pasaran dan mampu mengatasi persaingan serta meningkatkan penjualan, sebaliknya ada perusahaan atau pedagang yang menjual barangnya dengan harga murah tapi kurang laku.¹⁰

Mekanisme penetapan harga adalah suatu cara pertimbangan yang digunakan untuk menentukan bagaimana suatu produk atau barang yang dijual bisa laku dipasaran setelah adanya interaksi permintaan dan penawaran dan juga untuk bisa bersaing dengan perusahaan atau pedagang lainnya. Abu Yusuf mengatakan bahwa mekanisme dalam penetapan harga tidak terlepas dari mekanisme pasar, ia mengatakan peningkatan dan penurunan produksi dalam kaitannya dengan perubahan harga, pemahamannya saat itu bahwa bila tersedia sedikit barang maka harga akan mahal dan demikian sebaliknya.¹¹

Sistem distribusi barang dari produsen kekonsumen melalui institusi pemasaran yakni pedagang besar, pedagang eceran dan juga pedagang asongan. Pedagang besar dapat didefinisikan dengan perusahaan perantara atau pedagang yang menghubungkan produsen dengan pedagang eceran. Perusahaan atau pedagang ini akan membeli barang dari produsen dalam jumlah yang cukup besar dan menjualnya kembali kepada para pengecer. Pada umumnya pedagang besar tidak berhubungan langsung dengan para konsumen. penjualan kepada

¹⁰Sudono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta : Kencana, 2006). Cet, Ke-1 h. 222-226

¹¹Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta, Kencana, 2008). Cet, Ke-1 h. 230

konsumennya merupakan kegiatan sampingan dan biasanya berlaku atas inisiatif konsumen. Penjualan kepada konsumen merupakan sebagian kecil dari keseluruhan nilai penjualan. dalam pendistribusian barang pedagang besar memberikan sumbangan penting kepada produsen maupun pengecer.

Pedagang Eceran adalah pedagang yang menjual barang yang diproduksi oleh pihak lain dan berhubungan langsung dengan konsumen. perusahaan atau pedagang ini membeli berbagai jenis barang dengan kuantitas (jumlah) yang terbatas dan menjual barang-barang tersebut langsung ke konsumen. Pedagang eceran biasanya melakukan kegiatannya dengan memamerkan barangnya di toko yang dimilikinya dengan cara ini pembeli bisa melihat langsung barang yang ingin dibelinya, jenis pedagang pengecer ini seperti hypermarket, department store dan supermarket.

Sedangkan pedagang Asongan adalah pedagang yang menjajakan dagangan di tempat-tempat umum, seperti perempatan jalan, pelabuhan, stasiun serta terminal. pedagang asongan ini menjual dalam skala kecil. Mereka biasanya menjual dengan berjalan di sekitar tempat-tempat keramaian, mereka menawarkan dagangan mereka kepada semua orang yang berada di lokasi dimana mereka berjualan, jenis dagangan yang mereka jual biasanya makanan, minuman, makanan ringan, rokok, tissue, permen, koran.¹²

Pelabuhan Sungai Duku merupakan, akses yang sangat penting di Provinsi Riau, menurut Peraturan Pemerintah RI. No.69 tahun 2001 pasal 33 ayat 1, tentang kepelabuhan menerangkan, bahwa pelaksanaan kegiatan di pelabuhan

¹²Sudono Sukirno, *Op.cit*, h. 229-230.

umum terdiri dari instansi pemerintah, penyelenggara pelabuhan dan badan hukum Indonesia yang memberikan pelayanan jasa di pelabuhan yang berkaitan dengan kelancaran arus lalu lintas kapal penumpang dan barang. Pelabuhan Sungai Duku telah tersedia penumpang dan barang yang terdiri dari lima belas jenis kapal yang terdiri dari berbagai jurusan keberangkatan.¹³

Dari banyaknya kapal yang membawa penumpang keluar masuk pelabuhan inilah, membuat banyak pedagang asongan yang menjual dagangannya kepada penumpang kapal. Baik itu makanan maupun minuman dan juga lain sebagainya kebutuhan dalam perjalanan, situasi yang seperti ini membuat para pedagang asongan menjual barang dagangannya lebih tinggi.

Saat para penumpang keluar dari kapal sampai kepelabuhan, penumpang merasa haus dan para pedagang asongan ini menawarkan barang dagangannya. Pembeli langsung saja membeli makanan atau minuman tersebut dengan harga yang cukup tinggi dibandingkan harga pasar, namun para penumpang/ pembeli ini butuh mereka terpaksa membeli, dan disinilah terdapat unsur kezaliman dalam jual beli disalah satu pihak.

Disini penulis ingin mengetahui pertimbangan yang dibuat oleh pedagang asongan dalam menetapkan harga, metode penetapan harga yang bagaimanakah yang digunakan oleh para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku, dan penulis merasa lokasi inilah yang sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian karna di pelabuhan terdapat para pedagang asongan yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

¹³Rahman , Pegawai Dinas Perhubungan Pelabuhan Sungai. Duku Pekanbaru, *Wawancara*, di Pekanbaru, 5 juli 2011.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang demikian membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: **“Mekanisme Penetapan Harga Dalam Pandangan Ekonomi Islam(Studi Kasus Pada Pedagang Asongan Di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru)”**

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan kupasan yang lebih valid dan mendalam tentang inti permasalahan, maka pembahasan dalam tulisan ini terbatas pada, mekanisme penetapan harga dalam pandangan ekonomi Islam (Studi kasus pada Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa sajakah yang berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?
2. Bagaimana sistem jual beli barang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?
3. Bagaimana mekanisme penetapan harga oleh para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?
4. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui siapa saja yang berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?

- b. Bagaimana sistem jualbeli barang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?
- c. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme penetapan harga oleh para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?
- d. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru?

2. Manfaat Penelitian.

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- a. Menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui dan menerapkan ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihaklain yang ingin mengadakan penelitian terhadap masalah yang samauntuk masa yang akan datang.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Ekonomi Islam UIN Suska Riau.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pelabuhan Sungai Duku yang berlokasi di Jl. Tanjung Datuk Pekanbaru. Karena lokasi tersebut merupakan pusat pelayanan publik yang cukup ramai dimana tersebar para pedagang asongan yang menjadi instrumen penelitian.

2. Subjek dan objek data penelitian

Subjek penelitian adalah pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru. Sedangkan objek penelitian adalah mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini 15 orang pedagang asongan. Oleh karena populasi penelitian di Pelabuhan Sungai Duku sebanyak 15 orang mengingat jumlah ini sedikit, maka penulis mengambil semua populasi atau (*Total Sampling*).

4. Sumber Data

- a. Data Primer Data yang diperoleh langsung dari Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.
- b. Data Sekunder adalah Data yang diperoleh dari riset perpustakaan (*library research*) dan dokumen- dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan Data lapangan yang valid dan akurat dari subjek penelitian, penulis menggunakan instrumen:

- a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan dilokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian, bentuk pengamatan

yang penulis lakukan adalah secara langsung, sehingga penulis dapat mengamati segala aspek yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terbuka (*open interview*), adapun yang menjadi informan bagi peneliti di Pelabuhan Sungai Duku adalah Pedagang Asongan serta pihak –pihak yang bekerja di Pelabuhan Sungai Duku.

c. Angket

Penulis membuat daftar pertanyaan tertulis (angket) kemudian disebarakan kepada responden. Bentuk angket yang penulis sebarakan kepada responden adalah angket tertutup (*close questionnaire*), dimana responden diharuskan mengisi angket sesuai dengan alternatif jawaban yang tersedia pada setiap item pertanyaan sehingga data kuantitatif yang diperoleh cukup dan valid.

6. Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif yaitu menganalisa data dengan jalan mengklasifikasikan data- data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan antara data satu dengan lainnya dihubungkan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan.

Setelah data yang terkumpul dianalisis, maka penulis membahas data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mengemukakan data-data yang diperlukan, lalu dianalisis, sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing –masing bab diuraikan kepada beberapa unit dan sub unit, yang mana keseluruhan uraian tersebut mempunyai hubungan dan saling berkaitan satu sama lainnya yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan

BAB II : Gambaran Umum Objek Penelitian

Yang terdiri dari : Sejarah Berdirinya Pelabuhan Sungai DukuPekanbaru jaring oprasionalnya, Manajemen dan Struktur dan Organisasi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, Sarana dan Prasarananya serta fungsinya, efektivitas pedagang asongan dipelabuhan sungai duku pekanbaru.

BAB III : Telaah Pustaka

Yang terdiri dari : Pengertian Harga, Dasar hukum harga, Harga menurut pandangan ulama, keuntungan dalam Islam, perintah menjual dengan harga pasar

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan.

Yang terdiri dari : Siapa-siapa saja yang berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, Sistem jualbeli barang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, Mekanisme penetapan harga oleh Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru dan pandangan Ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga.

BAB V : Kesimpulan Dan Saran

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PELABUHAN SUNGAI DUKU PEKANBARU

A. SEJARAH BERDIRINYA PELABUHAN SUNGAI DUKU PEKANBARU

Dalam rangka kelancaran Ekspor-Import dan pembangunan daerah diberbagai sektor Pertanian, Perdagangan, Industri dan sektor lainnya, maka di kota Pekanbaru khususnya di Kecamatan Lima Puluh telah berdiri sebuah pelabuhan yang diberi nama Pelabuhan Sungai Duku. Pelabuhan ini didirikan pada Tahun 1976, kemudian setelah beberapa tahun kedepan tepatnya pada Tahun 1985 keluar surat keputusan menteri perhubungan tentang lalu lintas air yang diberi nama lalu lintas Angkutan Sungai, Danau dan Perairan (LLASDP) yang disahkan oleh Menteri Perhubungan.

Menurut Pemerintah R.I No. 69 Tahun 2001, pasal 33 ayat 1, tentang kepelabuhan menerangkan , bahwa pelaksanaan kegiatan di Pelabuhan Umum terdiri dari instansi pemerintah , penyelenggaraan pelabuhan dan badan hukum indonesia yang memberikan pelayanan jasa di Pelabuhan yang berkaitan dengan kelancaran lalu lintas barang dan penumpang.

Dimana sejarah awal beroperasinya Pelabuhan ini hanya sebagai dermaga yang kecil tempat persinggahan beberapa buah kapal saja yang didukung oleh sarana yang belum memadai, belum adanya saluran telekomunikasi, MCK

ditambah lagi belum permanennya bangunan disekitar dermaga pelabuhan yang kesemuanya berpengaruh terhadap aktifitas dipelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.¹

Pada awalnya berdirinya pelabuhan ini aktifitasnya masih sangat sepi karena belum banyak penumpang atau masyarakat yang mengetahui keberadaan Pelabuhan Sungai Duku. Pada tahun 1986 juga terbentuklah organisasi pertama yang berada di pelabuhan yakni organisasi para buruh yang berada dibawah naungan SBASDF(Sarikat Buruh Angkutan Sungai, Danau dan Feri) yang dipimpin oleh bapak Ismail pada tahun tersebut, aktifitas bongkar muat barang mulai terlihat walau sangat minim.

Seiring dengan berkembangnya daerah Pekanbaru dari tahun ke tahun Pelabuhan Sungai Duku juga mengalami perkembangan yang bisa dibilang cukup ramai. Hal ini dilihat dari bertambahnya jumlah transportasi air juga sarana dan prasarannya yang terus bertambah lengkap, untuk memperlancar akomodasi pengangkutan barang dan penumpang. Pada tahun 2002 saja fasilitas-fasilitas penunjang Pelabuhan Sungai Duku sudah mengalami rehabilitasi.²

B. JARINGAN OPERASIONAL PELABUHAN SUNGAI DUKU.

Pelabuhan Sungai Duku dalam rangka pembangunan disektor transportasi, jaringan operasionalnya meliputi pelayanan domestik dan nondomestik, karena banyaknya penumpang yang ingin bepergian ketempat tujuan masing-masing sehingga Pelabuhan Sungai Duku merupakan dermaga bagi transportasi air yang dipilih oleh para penumpang. Dalam rangka kemajuan dan peningkatan

¹. Martinus, (Kepala UPTD. UNIT Sungai Duku) . *Wawaancara*, Di Pekanbaru, Tanggal 5 Juni 2011

²Supri, (Buruh pelabuhan sungai Duku) *Wawancara*, di Pekanbaru, tanggal 5 juni 2011.

transportasi mengakibatkan dari tahun ke tahun jumlahnya bertambah khususnya yang berada di Pelabuhan Sungai Duku.

Diantara transporasi air yang berada di Pelabuhan Sungai Duku pekanbaru yang meliputi pelayanannya antara lain :

1. KM Jelatik meliputi pelayanan Pekanbaru-Siak-Selat Panjang (PP)
2. KM Meranti Ekspres meliputi pelayanan Pekanbaru-Siak- Selat Panjang (PP)
3. KM Porti Ekspres meliputi pelayanan Pekanbaru-Perawang-Buton-Selat Panjang (PP)
4. KM Siak Wisata meliputi pelayanan Pekanbaru-Siak (PP)
5. KM Alita Ekspres meliputi pelayanan Pekanbaru-Siak (PP)
6. KM Terubuk Ekspres meliputi pelayanan Pekanbaru-Bengkalis (PP)
7. KM Surya Gemilang Jaya meliputi pelayanan Pekanbaru- Tanjung Pinang (PP)
8. KM Indoma meliputi pelayanan Pekanbaru-Melaka (PP).³

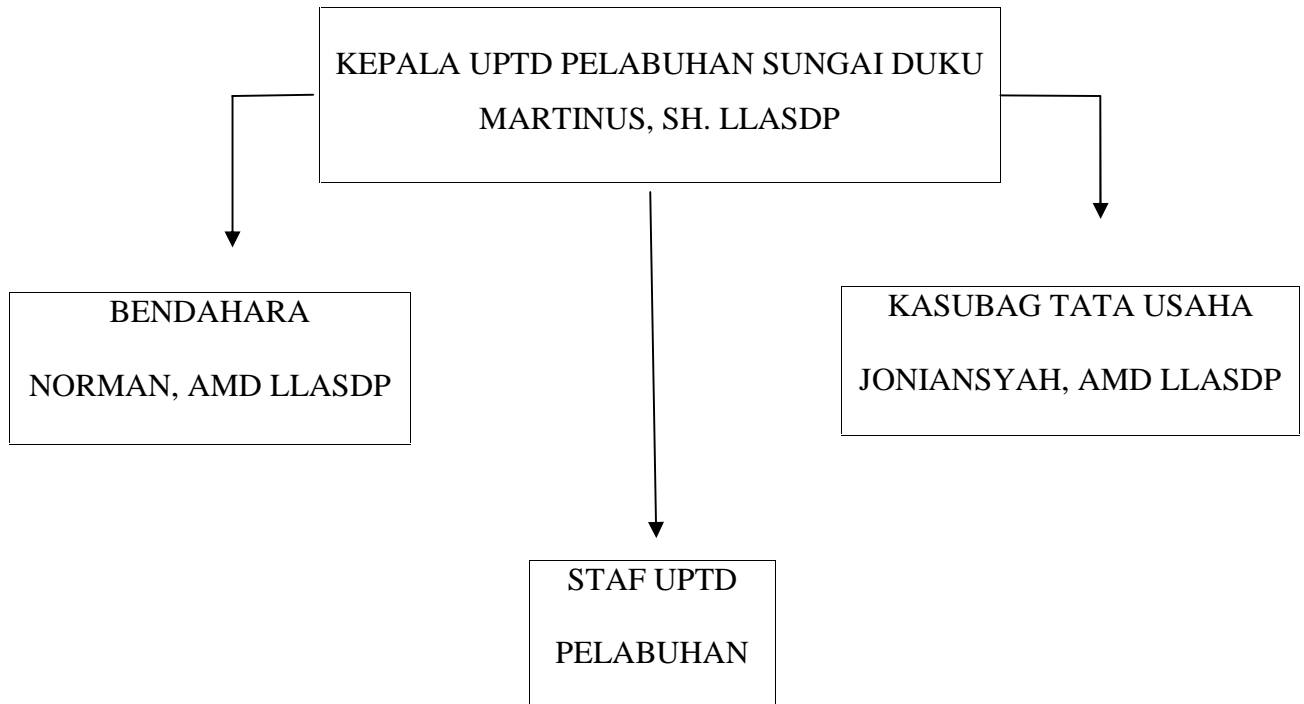
C. MANAJEMEN DAN STRUKTUR ORGANISASI

Pegawai kantor lalulintas air, sungai, danau dan perairan (LLASDP) tersebut secara administratif dan operasionalnya bertanggung jawab atas tugasnya berdasarkan rumusan tugas yang ditetapkan oleh menteri perhubungan KM 13 tahun 1992 dan berada dibawah wewenang kantor wilayah Dinas Perhubungan. Manajemen kerja di Palabuhan Sungai Duku diatur oleh pegawai Dinas Perhubungan.

³Tabel Jadwal Keberangkatan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

Adapun struktur organisasi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

STRUKTUR ORGANISASI UPTD PELABUHAN SUNGAI DUKU



D. SARANA DAN PRASARANA SERTA FUNGSINYA.

Sebuah pelabuhan dikatakan sudah memadai tentu harus terdapat tempat-tempat tertentu yang sangat berguna bagi para pengunjung dan penumpang. Sarana sangat mempengaruhi aktifitas kelancaran sebuah tempat publik adapun sarana fisik di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah:

1. Kantor.

Di Pelabuhan Sungai Duku terdapat dua buah gedung kantor, gedung yang pertama berfungsi untuk mengawasi jalannya aktifitas kerja di Pelabuhan yang diisi oleh Pegawai Dinas Perhubungan bagian laut atau sungai yang bertugas mengawasi pelaksanaan aktifitas kerja para buruh (Porter) di Pelabuhan. Mereka bertanggung jawab terhadap keberhasilan perwujudan sistem transportasi sungai. Gedung kantor yang kedua yakni terletak di lantai atas juga berfungsi sebagai tempat pengawasan yang diisi Dinas Perhubungan yang mengawasi turun naiknya para penumpang.

2. Ruang Tunggu.

Pelabuhan Sungai Duku dilengkapi dengan ruang tunggu yang berfungsi sebagai tempat tunggu bagi penumpang yang menanti sanak familinya dan juga bagi para penumpang yang akan berangkat. Para penumpang tersebut menanti kapal- kapal yang akan memberangkatkan mereka ketempat tujuan masing-masing. Ruang tunggu setiap jenis kapal yang akan dinaiki berbeda-beda ruang tungguanya.

3. Loker Pembelian Tiket.

Loker pembelian tiket berfungsi sebagai tempat pembelian tiket kapal yang akan dijadikan transportasi bagi para penumpang yang memberangkatkan mereka ketempat tujuan masing-masing, setiap loker pembelian tiket kapal berbeda-beda tempatnya.

4. Kantin.

Di Pelabuhan ini juga terdapat dua buah kantin yang berfungsi sebagai tempat pelayanan bagi penumpang dan pengunjung yang ingin makan dan minum sebelum berangkat.

5. Tempat Parkir.

Di Pelabuhan juga terdapat tempat parkir roda dua dan empat khusus pengunjung dan penumpang yang mana tempat parkir khusus motor diberi atap yang berfungsi sebagai pelindung dari terik panas matahari sehingga menambah kenyamanan pengunjung untuk memarkirkan motornya.

6. Pintu Gerbang Pelabuhan.

Di Pelabuhan Sungai Duku terdapat sebuah pintu gerbang yang difungsikan sebagai counter pembelian karcis bagi mereka yang ingin memasuki lokasi pelabuhan. Jika kita melewati pintu gerbang ini kita dikenakan bayaran sebesar Rp 2000. Luas pintu gerbang ini memiliki panjang dan tinggi 9 meter cukup untuk keluar masuknya kendaraan roda dua dan empat.

7. Pos Jaga.

Di Pelabuhan Sungai Duku telah dibangun sebuah pos penjagaan yang digunakan oleh aparat kepolisian Unit Sungai Duku untuk mengawasi semua aktifitas dan juga bertugas melakukan pengamanan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama aktifitas kerja berjalan.

Sebagaimana layaknya sebuah pelabuhan yang berfungsi sebagai transit penumpang dan barang maka di pelabuhan ini telah dibangun prasarana

penunjang aktifitas kerja buruh di Pelabuhan serta aparat adapun prasarananya yaitu:

- a. Dermaga kayu
- b. Dermaga ponton
- c. Trestel
- d. Kapal patroli

Sedangkan pendukung prasarana di Pelabuhan Sungai Duku :

- a. Terminal penumpang
- b. Lapangan terbuka
- c. Trestel lapangn parkir
- d. Gedung kantor.⁴

E. PEDAGANG ASONGAN DI PELABUHAN SUNGAI DUKU.

Banyaknya penumpang dan dari berbagai wilayah yang datang ke Pelabuhan Sungai Duku , membuat sebagian orang yang tinggal di sekitar wilayah pelabuhan berjualan berbagai jenis makanan dan minuman. Mereka berjualan dengan mengasongkan dagangan bawaan mereka kepada setiap penumpang dan pengunjung sehingga mereka dinamakan pedagang asongan.

Setiap harinya mereka berjualan di Pelabuhan, mereka bukan saja mengasongkan dagangan mereka pada pengunjung yang dipelabuhan saja, bahkan mereka masuk kedalam kapal-kapal yang akan berangkat membawa penumpang.⁵

⁴Joniansyah , (Sekretaris UPTD Unit Pelabuhan Sungai Duku) *Wawancara*, di Pekanbaru, tanggal 5 Juli 2011.

⁵Mariana, (pedagang asongan) *Wawancara*, di Pekanbaru, tanggal 6 Juli, 2011.

BAB III

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Harga

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa berikut pelayanannya.¹

Menurut Sayyid Sabiq harga adalah apa yang sama-sama disetujui oleh kedua belah pihak yang berintraksi baik itu harga lebih besar, lebih kecil atau sama.²

Harga adalah unsur penting dalam menentukan pendapatan perusahaan, karena pendapatan perusahaan atau total revenue (TR) adalah hasil kali dari harga (p) dengan kuantitas yang terjual, tinggi rendahnya harga akan mempengaruhi jumlah dengan barang yang dijual dengan demikian berapa pentingnya membuat kebijakan harga.³

Menurut Henry Faizal Noor harga adalah biaya tambahan, margin atau merk-up biaya (*cost plus pricing*) sedangkan harga jual adalah jumlah dari biaya-biaya ditambah keuntungan (*cost plus pricing*) penetapan harga jual didasarkan

¹ Tim. Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Ejaan Yang Benar* (Jakarta:PT. Reality Publisher 2008)

²Abu Malik Kamal Bin Assayid Salim , *Sahih Figh Assunah wa adhilatuhu wa tauhid mazdzhib Al- Imnah* Terj. Sahih Fiqih Sunnah Khairul Amru Harahap (Jakarta: Pustaka Azzam 2007) Cet. Ke-1 h.471

³Thomas J , *Pemasaran dan pasar* , (Jakarta: Gema insani press, 2001) Cet. Ke-1 h.34

pada besarnya biaya yang dikeluarkan ditambah keuntungan yang dikehendaki produsen.⁴

Menurut Philip Kotler harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Dimasa lalu harga telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini masih berlaku dalam negara-negara miskin, namun faktor nonharga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa ini. Dalam arti yang paling sempit harga (*price*) adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa.

Dalam berbagai usaha penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu kunci strategi akibat dari berbagai hal, seperti deregulasi, persaingan yang semakin ketat, rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi dan peluang usaha bagi yang menepati pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek.

Harga adalah satu-satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, semua elemen lainnya hanya mewakili harga. Harga adalah salah satu elemen yang paling fleksibel dari bauran pemasaran, tidak seperti sifat-sifat produk dan komitmen jalur distribusi. Harga dapat berubah-ubah dengan cepat, pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan harga adalah masalah utama yang dihadapi banyak eksekutif pemasaran.

⁴Henry Faizal Noor , *Ekonomi Menejerial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007) Cet. Ke-1 h. 303.

Harga menjadi ukuran bagi konsumen tatkala ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut mahal, sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal.

Kesalahan dalam menentukan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampaknya bejangkau jauh, tindakan penentuan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan pelaku usaha tidak disukai pembeli. Bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan nama baik penjual, apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan berada pada kewajiban pemerintah, maka penentuan harga yang tidak diinginkan oleh para pembeli (dalam hal ini sebagian masyarakat) bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh banyak orang atau sebagian kalangan, reaksi penolakan itu bisa diekspresikan dalam berbagai tindakan yang kadang-kadang mengarah kepada tindakan anarkis atau kekerasan yang melanggar norma hukum.⁵

Buchari Alma mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan utility merupakan konsep yang paling berhubungan yang dimaksud dengan :

1. Utility adalah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*) dan memuaskan konsumen (*satisfaction*).

⁵Philip Kotler, Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga 2001) Jilid 1 Cet Ke-8 h.439

2. Value adalah nilai suatu produk untuk ditukarkan dengan produk lain, nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran barang dengan barang. Sekarang ini ekonomi kita tidak melaksanakan barter lagi tetapi telah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga(price) adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.

Definisi diatas memberikan arti bahwa suatu harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai untuk mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan konsumen.⁶

Menurut Lambat Lupiyoadi dan A. Hamdani bahwa harga dalam bisnis jasa bisa ditemui dengan berbagai sebutan untuk: Universitas, spp (*tution*), Konsultan profesional (*fee*), Bank menggunakan istilah *service charge*, jasa jalan tol/ angkutan menggunakan istilah *tarif*, pialang menggunakan istilah *komisi*, Apartemen menggunakan istilah *sewa*, Asuransi menggunakan istilah *premi* dan sebagainya.

Harga berpengaruh langsung terhadap laba usaha, laba usaha diperoleh dari pendapatan total dikurangi biaya total. Pendapatan total terdiri dari harga perunit dikalikan kuantitas yang dijual. Dengan kata lain tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi perputaran barang yang dijual, kuantitas barang yang dijual berpengaruh terhadap biaya yang ditimbulkan dalam kaitanya dengan pengadaan barang bagi perusahaan dagang dan efisiensi produksi bagi perusahaan manufaktur. Jadi harga berpengaruh terhadap pendapatan total dan biaya total,

⁶Buchari Alma, *Manajemen Dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta 2005) Cet ke-4 h.169

sehingga pada akhirnya harga berpengaruh terhadap laba usaha dan posisi suatu usaha atau badan usaha.⁷

Banyak yang menganggap harga sebagai kunci kegiatan dari sistem perdagangan bebas kapitalstis. Harga pasar sebuah produk mempengaruhi upah, sewa, bunga dan laba, artinya, harga sebuah produk mempengaruhi biaya faktor-faktor produksi- tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Jadi harga adalah alat pengukur dasar sebuah sistem ekonomi karna harga mempengaruhi alokasi faktor- faktor produksi. Upah kerja yang tinggi memikat tenaga kerja, tingkat bunga yang tinggi menarik modal dan seterusnya. Dalam peranannya sebagai penentu alokasi sumber-sumber yang langka, harga menentukan apa yang akan diproduksi(penawaran) dan siapa yang akan memperoleh berapa banyak barang atau jasa yang di produksi(permintaan).

Harga sebuah produk atau jasa merupakan faktor penentu utama permintaan pasar, harga mempengaruhi posisi pesaing dan bagian atau saham pasar dari perusahaan. Sewajarnya jika harga mempunyai pengaruh yang bukan kecil terhadap pendapatan dan laba bersih.

Sebenarnya banyak masalah yang dikaitkan dengan harga, diawali dari hal-hal yang sederhana yang dimengerti oleh kita. Dalam teori ekonomi dikatakan harga(*price*), nilai (*value*), dan manfaat(*utylity*) merupakan konsep yang saling berkaitan. Harga yang kita kenal sehari-hari adalah nilai yang disebut dalam rupiah dan sen atau medium lainnya sebagai alat tukar. Masalah-masalah praktis yang berhubungan dengan harga dengan definisi harga secara sederhana akan

⁷Rambat Lupiyoadi dan Hamdani , *Manajemen Pemasaran Jasa* (Jakarta: Selamba Empat 2006) h. 98

timbul pada waktu kita menyebutkan harga satu kilo buah apel atau harga sebuah meja.⁸

Harga adalah angka- angka suatu rumus atau suatu persetujuan mengenai berapa biaya yang dikeluarkan. Sedangkan penetapan harga adalah bagaimana suatu perusahaan mentransformasikan manfaat yang tersedia kepada konsumen menjadi keuntungan yang bisa didapatkannya. Penetapan harga berbeda-beda yang dianggap ideal yang bergantung pada pengetahuan harga yang berbeda pula dari sumber yang berbeda termasuk persepsi.⁹

B. Dasar Hukum Harga

Jumhur Ulama berpendapat bahwa pada prinsipnya tidak dibenarkan adanya penetapan harga karna ia merupakan kezaliman dan tindakan kezaliman diharamkan. Mereka mendasarkan argumennya pada hadist Anas bin Malik,” Pada zaman Rosulullah SAW harga barang pernah melonjak hebat. Orang-orang pun berkata, “ Wahai Rosulullah, kalau saja anda mau menetapkan/ menstabilkan harga” Beliau menjawab.¹⁰

قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Diriwayatkan dari Anas RA, sahabat berkata “ Ya Rasulullah harga-harga barang. Maka Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah SWT Dzat Yang Maha Menetapkan harga, yang Yang Maha Memegang, Yang Maha Melepas, dan Yang Memberikan rezeki. Aku sangat berharap bisa bertemu Allah SWT tanpa seorang

⁸Wiliem J. Stanton , *Prinsip pemasaran* , (Jakarta: Erlangga 1984) Jilid 1, Cet. Ke- 7 h. 306-307.

⁹Rambat Lupiyoadi, *Op.cit* h. 195

¹⁰Abu Malik Kamal Bin Assayid Salim, *Op.cit* h. 520

*pun dari kalian yang menuntutku dengan tuduhan kedzaliman dalam darah dan harta.*¹¹

Menurut Hadist ini, penguasa (imam) tidak berhak menentukan harga yang berlaku dimasyarakat, melainkan masyarakat bebas menjual harta benda mereka menurut mekanisme yang berlaku. Penentuan harga sama saja melarang mereka untuk membelanjakan harta mereka. Sedangkan kalangan mazhab Maliki dan Hanafi memperbolehkan penguasa menetapkan harga demi menolak bahaya hal yang merugikan masyarakat jika harga yang ditetapkan pemilik barang dagangan telah terlalu melampau harga umum. Bila demikian keadaanya maka sah-sah saja memberlakukan penetapan harga melalui musyawarah dengan para pakar demi menjaga kemaslahatan umum.¹²

Imam Syafi'i berkata Allah memaparkan hukum jual beli dalam sejumlah Al-Quraan yang mengindikasikan kebolehan, penghalalan jual beli oleh Allah SWT, mengandung dua pengertian

1. Allah menghalalkan semua bentuk jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli, keduanya diperbolehkan melangsungkan transaksi atas dasar kerelaan
2. Allah menghalalkan jual beli yang tidak dilarang Rosulullah SAW, selaku juru penerang apa yang dikehendaki Allah SWT. Jual beli ini termasuk transaksi yang telah diterapkan ketentuannya dalam Al-Qur'an dan tekhnisnya dijelaskan melalui sabda Rasulullah SAW atau termasuk redaksi yang bermakna umum dengan maksud khusus.

¹¹Imam Asy- Syaukani, *Ringkasan Nailul Author*, (Jakarta : apaustaka Azzam, 2006), Cet 1, h. 104

¹²Abu Malik Kamal Bin Assayid Salim, *Lo.cit*, h. 520

Kemudian Rasul SAW menerangkan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Yang halal dan yang haram atau bisa halal bisa haram, atau yang secara umum dihalalkan kecuali yang diharamkan oleh Rasul SAW. Atau apa yang terkandung dalam sabda beliau.¹³

Hadist tentang tidak melakukan perbuatan merugikan orang lain (tidak boleh berbuat kerusakan /bahaya).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ [حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالْأَرْقَطْنِي وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَهُ طَرُقٌ يُقْوَى بَعْضُهَا بَعْضًا]

*Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Khudri radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda : "Janganlah engkau membahayakan dan saling merugikan". (HR. Ibnu Majah, Daruquthni dan lain-lainnya, Hadits hasan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Al Muwaththa sebagai Hadits mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tanpa menyebut Abu Sa'id. Hadits ini mempunyai beberapa jalan yang saling menguatkan) Ibnu Majah no. 2341, Daruquthni no. 4/228, Imam Malik (Muwaththa 2/746).*¹⁴

Ketahuilah bahwa orang-orang yang merugikan saudaranya dikatakan telah menzaliminya, sedangkan zalim adalah haram, bahwa yang dimaksud dengan merugikan adalah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi menyebabkan orang lain mendapatkan mudharat, membahayakan yaitu engkau merugikan orang lain tidak merugikan kamu. Sedangkan yang dimaksud saling merugikan yaitu engkau membalas orang yang merugikanmu dengan hal yang tidak setara dan tidak untuk membela kebenaran.

¹³Syech Ahmad Mustafa Al-Farann, *Tafsir Imam Asy-syafii*. Terjemahan Fedrian Hasmand Dkk. (Jakarta: 2008) Jilid 2 Cet 1 h.483-485

¹⁴M. Nashiruddin, Al-Bani, *Sunan Ibnu Majah*. Terj. Taufik Abdurahman (Jakarta: pustaka Azzam. 2007). Cet. Ke- 1 h. 330.

Teori harga dalam Islam pertama kali terlihat dalam hadist yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengusulkan kepada Nabi untuk menetapkan harga dipasar, Rosulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga dipasar tidak boleh ditetapkan, karna Allahlah yang menentukannya, sungguh menakjubkan teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini karna ucapan Nabi SAW, itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut pakar Ekonomi kontemporer teori inilah yang diadopsi oleh Bapak Ekonomi Barat, Adam Smith dengan nama teorinya *invisible hands*, menurut teori ini pasar akan diatur oleh tangan – tangan tidak kelihatan, oleh karna itu harga disebut berdasarkan dengan teori permintaan dan penawaran.

Harga juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam transaksi. Bila seorang yang terpercaya dan dianggap mampu dalam membayar kredit, maka penjual akan senang melakukan transaksi dengan orang tersebut. Tapi bila kredibilitas seseorang dalam masalah kredit telah diragukan, maka penjual akan ragu untuk melakukan transaksi dengan orang tersebut dan cenderung memasang harga tinggi.

Pada masa Khulafah Rasyiddin, para Khalifah pernah melakukan intervensi pasar, baik pada sisi *supply* maupun *demend*. Intervensi ini dilakukan para khalifah dari sisi supply ialah mengatur jumlah barang yang ditawarkan seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar Ibn al- Khatab ketika menimpor gandum dari Mesir untuk mengendalikan harga gandum di Madinah. Sedangkan intervensi disisi demend dilakukan dengan menanamkan sikap sederhana dan menjauhkan

diri dari sifat konsumerisme. Intervensi pasar juga dilakukan dengan pengawasan pasar(*hisbah*). Dalam pengawasan pasar ini Rosulullah menunjuk Said Ibn Zaid Ibn Al- Ash sebagai kepala pusat pasar di Mekah.¹⁵

C. **Pandangan ulama tentang harga.**

Konsep harga menurut Ibnu Taimiyah , harga yang adil pada hakikatnya telah ada digunakan sejak awal kehadiran Islam, Al-Quraan sendiri sangat menekan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karna itu adalah hal yang wajar jika keahlian juga diwujudkan dalam aktivitas pasar khususnya harga dengan hal ini Rasulullah menggolongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi kepercayaan konsumen.

Istilah harga yang adil telah disebutkan dalam beberapa hadist Nabi dalam konteks kompensasi seorang pemilik misalnya seorang majikan membebaskan budaknya, dalam hal ini budak tersebut menjadi manusia mardeka dan pemiliknya memperoleh kompensasi yang adil(qimqh al-adl) istilah yang sama juga telah pernah digunakan sahabat Nabi yakni Umar ibn Al-Khatab. Ketika menetapkan nilai baru untuk diyat, setelah daya beli dirham mengalami penurunan mengakibatkan kenaikan hanrga-harga.

Para Fuqaha telah menyusun berbagai aturan transaksi bisnis juga meggunakan konsep harga didalam kasus penjualan barang-barang cacat. Para Fuqaha berfikir bahwa harga yang adil adalah harga yang dibayar untuk objek serupa, oleh karna itu mereka mengenalnya dengan harga setara. Ibnu Taimiyah merupakan orang pertama kali menaruh perhatian terhadap permasalahan harga

¹⁵Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Jogjakarta: Ekonisia, 2004) Cet 1 h. 32

adil. Ia sering menggunakan dua istilah ini yaitu kompensasi yang setara dan harga yang setara.

Ibnu Taimiyah juga membedakan dua jenis harga yakni harga yang tidak ada dan dilarang dan harga ada dan disukai. Ibnu Taimiyah menganggap harga yang setara adalah harga yang adil, Ia juga menjelaskan bahwa harga yang setara adalah harga yang dibentuk oleh kekuatan pasar yang berjalan secara bebas yakni pertemuan antara permintaan dan penawaran ia menggambarkan harga pasar sebagai berikut.¹⁶

“Jika penduduk menjual barang secara norma (*al-wajh al-ma'ruf*) tanpa menggunakan cara-cara tidak adil kemudian harga tersebut meningkat karna pengaruh kelangkaan barang (yakni penurunan *supply*) atau karna peningkatan jumlah penduduk(yakni peningkatan *demand*) karna peningkatan harga-harga tersebut karna kehendak Allah”.¹⁷

Ungkapan”dengan jalan yang normal tanpa menggunakan cara-cara tidak adil, mengklasifikasikan bahwa harga yang setara itu merupakan harga yang kompetitif yang tidak disertai dengan penipuan, karna harga yang wajar terjadi pada pasar kompetitif dan hanya praktek yang penuh dengan penipuan yang menyebabkan kenaikan harga.

Abu Yusuf tercatat sebagai ulama terawal yang mulai menyinggung mekanisme pasar, ia misalnya memerhatikan peningkatan dan penurunan produksi dalam kaitannya dengan perubahan harga. Fenomena yang terjadi pada masa Abu Yusuf adalah ketika tersedia kelangkaan barang maka harga cenderung akan

¹⁶Adiwarman Karim, *Op.cit*, h. 130

¹⁷Muchlis Sabir, *Riyadlus Shalihin*, (Semarang, CV. Toha Putra : 1981), cet, 1 h. 16

tinggi, sedangkan pada saat barang tersebut melimpah, maka harga cenderung akan turun atau lebih rendah. Dengan kata lain pemahaman pada masa Abu Yusuf tentang hubungan harga dengan kuantitas hanya memperhatikan kurva *demand*, fenomena inilah yang kemudian dikritis Abu Yusuf dalam literatur kontemporer, fenomena yang berlaku pada masa Abu Yusuf dapat dijelaskan dalam teori permintaan.

Teori ini menjelaskan hubungan antara harga dengan banyaknya quantity yang diminta, hubungan harga dan kuantitas dapat diformulasikan $D = Q = F(P)$, Formulasi ini mewujudkan bahwa pengaruh harga terhadap jumlah permintaan suatu komoditi negatif. Pemahaman Abu Yusuf kadang-kadang produk melimpah tetapi harga tetap mahal begitu juga sebaliknya. Menurut Abu Yusuf dapat saja harga tetap mahal, dengan persediaan melimpah begitu juga harga murah dengan persediaan sedikit. Abu Yusuf menyangkal pendapat umum mengenai hubungan terbalik antara persediaan barang dengan harga, karna pada kenyataanya harga tidak bergantung pada permintaan saja tapi juga pada kekuatan permintaan. Oleh karna itu peningkatan atas penurunan harga tidak selalu berhubungan dengan peningkatan atau penurunan permintaan atau penurunan atas permintaan produksi.¹⁸

Abu Yusuf mengatakan” tidak ada batasan tertentu tentang murah atau mahal yang dapat dipastikan, hal tersebut ada yang mengaturnya prinsipnya tidak

¹⁸Adiwarman Karim, *Op. cit* h. 132

bisa diketahui, murah bukan karna melimpah dan begitu juga mahal bukan karna kelangkaan”.¹⁹

Menurut Ibnu Khaldun harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran, pengecualian dari hukum ini adalah satu-satunya adalah harga emas dan perak yang merupakan standar moneter. Semua barang- barang terkena fluktuasi harga tergantung pada pasar, bila suatu barang langka dan barang itu diminta, maka harga tinggi bila suatu barang berlimpah maka harga akan rendah.

Ia mengatakan” Penduduk suatu kota memiliki makanan lebih banyak dari pada yang mereka perlukan, karenanya harga makanan rendah kecuali jika nasib buruk menimpa dikarenakan kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi persediaan.”²⁰

Al- Ghazali mengenai harga menunjukan kepada kurva penawaran yang berslope positif ketika menyatakan” Bahwa jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi harga produk-produknya , ia akan menjual pada harga yang rendah, ketika harga makanan yang tinggi harga tersebut harus didorong kebawah dengan menurunkan permintaan yang berarti menggeser kurva permintaan kekiri.”²¹

D. Keuntungan dalam Islam

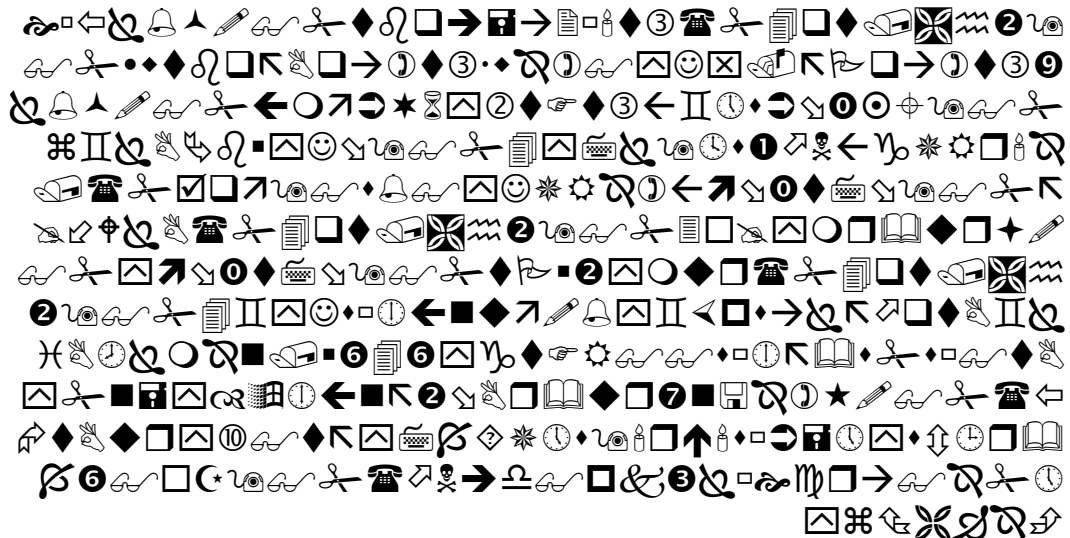
Ibnu Taimiyah mengakui ide tentang keuntungan merupakan motivasi para pedagang, menurutnya para pedagang berhak memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang dapat diterima secara umum (*al-rib.ai-ma'ruf*) tanpa merusak kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan para pelanggannya. Ia juga mendefinisikan keuntungan yang adil sebagai laba normal yang secara umum

¹⁹Imam Asy- Syaukani, *Log.cit*, h. 104

²⁰Adiwarman Karim, *Op.cit* Edisi ke-4 h.331-345

²¹Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali Al-Tusi, *Ihya Ulumudin*, Terj Moh Zuhri (Semarang : Cv. Asy-syifa 1992) Cet ke-4 Jilid.3 h.56

diperoleh dari jenis perdagangan tertentu tanpa merugikan orang lain.²² Seperti firman Allah. Surat al- Baqarah ayat 275



Artinya: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila/keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*²³

Ia menentang tingkat keuntungan yang tidak lazim bersifat eksploitatif (*ghaban fah'sy*) dengan memanfaatkan ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi pasar yang ada (*mustarsil*). Ia menjelaskan seseorang yang memperoleh barang untuk mendapatkan pemasukan dan memperdagangkannya dikemudian hari diizinkan melakukan hal tersebut, namun ia tidak boleh mengenakan keuntungan terhadap orang-orang miskin yang lebih tinggi dari pada yang sedang berlaku(*al-ribh.al-mu'tad*) dan seharusnya tidak menaikkan harga terhadap mereka yang sangat membutuhkan.

²²Adiwarman Karim, *Op. cit* h. 142

²³Depaq RI, *Op.cit*, h. 59

Seorang pedagang tidak boleh mengenakan keuntungan yang lebih besar kepada orang yang tidak sadar dari pada yang dikenakan kepada orang lain, dalam hal ini yang sama jika dia orang Islam yang butuh untuk membeli barang guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berarti permintaan bersifat inelastis penjual harus menetapkan keuntungan yang sama dengan keuntungan yang diperoleh dari orang lain yang tak sebut orang tersebut.

Keuntungan merupakan tambahan yang dihasilkan oleh tenaga dari satu pihak dan harta dipihak lain melalui pembagian keuntungan dilakukan dengan cara yang sama. Tujuan utama dari harga yang adil dan berbagai permasalahan yang terkait adalah untuk menegakan keadilan dalam transaksi, pertukaran dan hubungan lainnya diantara masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi permintaan serta konsekuensinya terhadap harga:

1. Keinginan masyarakat
2. Jumlah para peminat
3. Lemah atau kuatnya kebutuhan suatu barang
4. Kualitas pembeli
5. Jenis uang yang ditetapkan dalam transaksi
6. Besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan pembeli.²⁴

Dalam hadis terdapat larangan penipuan yaitu memerah susu di tetek hewan ternak tidak diperah ketika ingin dijual sampai air susunya terkumpul, biasanya sipembeli mengira itu sebagai kebiasaan hewan ternak itu sendiri lalu ia

²⁴Adiwarman Karim *Op. Cit* h.332-333

membelinya dengan harga sebenarnya yang tidak layak untuknya disini penjual telah menipu dan menzaliminya.

Akad jual beli sahnya berdasarkan sabda Nabi” Apabila ia meridhoinya maka ia boleh menahannya (mengambilnya) apabila ia menahannya tetap dengan harga semula ketika akad dan apabila ia dikembalikan maka hendaklah dia mengembalikannya dengan satu sha’ kurma sebagai kompensasi dari susu yang telah dibeli yang ada dalam teteknya. Apabila seorang pembeli telah memerahnya, adapun susu yang baru diperah, maka ia tidak dikembalikan sama sekali karna hak mendapatkan hasil(manfaat) disebabkan oleh keharusan menanggung kerugian. Masa khiyar seorang pembeli untuk mengembalikan atau menahan adalah tiga hari sejak pengikatan susu yang diketahui.

Adapun bagi sipenjual, maka akad tetap disisinya karna tidak ditemukan suatu yang merusak akad dirinya, sesuatu yang mewajibkan mengembalikannya.²⁵

Muhammad benar-benar mengikuti prinsip-prinsip perdagangan yang adil dalam transaksi-transaksinya, selain itu ia juga selalu menasehati para sahabatnya untuk melakukan hal serupa. Ketika berkuasa dan menjadi kepala negara di Madinah, ia telah mengikis habis transaksi-transaksi dagang dari segala macam bentuk perdagangan yang mengandung unsur penipuan, riba, judi, ketidakpastian, keraguan dan eksploitasi pengambilan untung yang berlebihan dan pasar gelap. Ia juga melakukan standarisasi timbangan dan ukuran lain yang kurang dapat dijadikan pegangan.²⁶

²⁵ Abu Hamid Muhammad. *Op.cit* h.351-352

²⁶ Afzalurahman Muhammad *Ensiklopedia Search* Terjemahan Dewi Nurjulianti Dkk. *Muhammad Sebagai Pedagang* (Jakarta: Penebar Swadaya 1997) Cet ke-3 h.20

Islam menetapkan semua perdagangan sebagai hal yang haram jika keuntungan individu dilindungi atau mendatangkan, kerugian dan penderitaan pada beberapa orang lainnya atau masyarakat secara keseluruhan, penyuapan , pencurian, perjudian, spekulasi, penumpukan dan penahanan bahan-bahan kebutuhan pokok dengan menaikkan harga monopoli cara-cara produksi oleh satu atau beberapa orang yang membantasi lapangan orang lain kesemuanya adalah cara-cara yang diharamkan.

Islam telah memilih dengan hati dan menyatakan tidak sah semua bentuk perdagangan yang sifatnya dapat menyebabkan ligitasi atau yang kerugian dalam keuntungan bergantung pada keberuntungan atau pada kecelakaan semata untuk adanya hak-hak kelompok bersama yng tidak dapat dipisahkan.²⁷

Konsep Elastis permintaan bahwa pengurangan keuntungan dengan mengurangi harga akan menyebabkan peningkatan penjualan dan karnanya terjadi peningkatan laba harga inelastis bahwa karna makanan pokok merupakan kebutuhan pokok, maka motivasinya laba harus seminimal mungkin untuk mendorong perdagangan makanan. Karna dapat terjadi eksploitasi melalui penerapan tingkat harga dan laba yang berlebihan, laba pada umumnya harus dicari melalui barang-barang yang bukan kebutuhan pokok.

Mencari keuntungan dalam perdagangan islam merupakan sesuatu yang jaiz di benarkan syara'dan diperintahkan bagi orang-orang yang tidak bisa berdagang dengan baik untuk dirinya sendiri. Kebolehan mencari keuntungan yang banyak tidak berarti hal itu selalu disukai, tetapi sikap qona'ah menerima dengan kepusan

²⁷*Ibid* h.44

dengan keuntungan yang sedikit lebih dekat kepada petunjuk salat dan lebih jauh dari subhat.

Keuntungan itu halal bagi pedagang muslim jika selamat muamalahnya, perdagangan dari suatu yang haram adapun jika muamalah yang dilakukan mengandung perkara haram seperti berdagang barang-barang haram atau bermuamalah dengan ikhtikar, mengoceh penipuan, menyembunyikan harga pada waktu itu curang dalam takaran dan sejenisnya, maksimal keuntungan yang diperoleh adalah haram.²⁸

Berniaga makanan itu adalah, termasuk tidak disunatkan karna perniagaan mencari keuntungan, sedangkan makanan adalah barang pokok dan keuntungan termasuk tambahan, maka seyogyanya keuntungan itu dicari pada apa yang dijadikan tambahan yang tidak mendapat kemelaratan orang banyak

Dan karna itulah setengah Tabi'in mewasiatkan kepada seorang laki-laki seraya berkata” jangan engkau dua macam pekerjaan, menjual makan dan menjual kain kafan karna ia mengharapkan mahal dan orang banyak mati dan dua pekerjaan itu adalah tukang borong karna pekerjaan ini mendatangkan kesesatan hati atau menjadi tukang emas karna yang demikian menghiasi dunia dengan emas dan perak.²⁹

Permasalahan harga dan laba secara bersamaan tanpa membedakan antara biaya dan pendapatan mengemukakan kecaman terhadap para pencari laba, mengakui motivasi pencari laba dan sumbernya. Laba sebagai imbalan atas resiko dan ketidakpastian karna mereka(pedagang dan pelaku bisnis) menanggung

²⁸*Ibid* h.58

²⁹Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali At-Thusi *Op.cit* h.58

banyak kesulitan dan mencari laba dan mengambil resiko serta membahayakan kehidupan mereka dalam kafilah-kafilah dagang.³⁰

Al-Ghazali bersikap sangat kritis terhadap laba yang berlebihan, menurutnya jika seorang pembeli menawarkan harga yang lebih tinggi dari pada hari yang berlaku, penjual harus menolaknya karna laba akan menjadi berlebih walaupun hal itu bukanlah suatu jika tidak ada penipuan didalamnya.³¹

Pendapat tentang kebolehan para pedagang dalam mencari keuntungan yang halal menurut kehendak mereka , sesuai dengan ketentuan nilai dan patokan yang telah disebutkan dan tidak menghilangkan hak penguasa muslim untuk memberikan ukuran tertentu dalam membatasi keuntungan.³²

E. Perintah Menjual Dengan Harga Pasar

Dalam konsep ekonomi Islam cara pengendalian harga ditentukan oleh penyebabnya. Bila penyebabnya adalah perubahan pada permintaan dan penawaran , maka mekanisme pengendalian dilakukan melalui intervensi pasar. Sedangkan bila penyebabnya adalah distorsi permintaan dan penawaran maka mekanisme pengendalian dilakukan dengan menghilangkan distorsi termasuk penentuan harga untuk mengendalikan harga pada keadaan sebelum distorsi. Intervensi pasar menjadi sangat penting dalam menjamin pengadaan barang kebutuhan pokok. Dalam keadaan kekurangan barang kebutuhan pokok, pemerintah dapat membuat aturan supaya pedagang yang menahan barangnya untuk dijual kepasar.

³⁰*Ibid*Jilid-4 h.118

³¹*Ibid*Jilid-4 h.79

³²Yusuf Qordawi, *Hidayatul Islam Fatwi Mu'ashirah*, terj. Sa'ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*(Jakarta : Gema Insani 1995) Cet. Ke- 1 h. 620

Bila daya beli masyarakat lemah pemerintah dapat membuat kebijakan supaya produsen meningkatkan output produksi guna meningkatkan jumlah barang kebutuhan pokok di pasar. Dalam hal ini pemerintah juga dapat membentuk lembaga logistik guna menjaga supaya produsen dan konsumen tidak dirugikan oleh naik turunnya harga.

Dalam ekonomi Islam siapa pun boleh berbisnis, namun demikian dia tidak boleh melakukan ikhtikar yaitu mengambil keuntungan diatas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang tinggi. Pengaturan harga oleh pemerintah diperlukan bila kondisi pasar tidak menjamin adanya keuntungan disalah satu pihak. Pemerintah harus mengatur harga, misalnya bila ada kenaikan harga barang diatas kemampuan masyarakat maka pemerintah melakukan pengaturan dengan operasi pasar. Sedangkan bila harga terlalu turun sehingga merugikan produsen tersebut , pemerintah meningkatkan pembelian atas produk produsen tersebut dari pasar.

Peran Pemerintah tersebut berlaku disaat ada masalah-masalah yang ekstrem sehingga pemerintah perlu memantau kondisi pasar setiap saat guna melihat kemungkinan diperlukan pengaturan harga. Pemerintah juga bertanggung jawab dalam menindak pelaku pasar yang cenderung merusak, dengan menghapuskan praktek penimbunan barang, pembajakan, pasar gelap dan sejenisnya. Bila penimbunan bisa dihapuskan maka masyarakat bisa mengkonsumsi barang dengan tingkat harga yang stabil. Bila pembajakan bisa dihapuskan maka produsen akan memperoleh kenyamanan dalam memproduksi, masyarakat juga akan menikmati barang yang bermutu.

Dengan dasar bahwa pasar merupakan representasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, maka Islam tidak mengambil posisi kaku dalam menggunakan sistem ekonomi Islam harus beda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Sistem Ekonomi Kapitalis dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang terbatas. Usaha kapitalis ini didukung oleh nilai-nilai kebebasan yang memenuhi kebutuhan. Pemahaman ini didasari oleh filosofi Adam Smith, bahwa terselenggaranya keseimbangan pasar, dikarenakan manusia mementingkan diri sendiri. Mekanisme pasar yang dimetamorposisikan dengan tangan ghaib (*invisible hand*) akan mengatur bagaimana jalanya keseimbangan antaran penawaran dan permintaan di pasar.

Dalam sistem ekonomi kapitalis mempunyai beberapa kecendrungan sebagai berikut:

1. Kebebasan memiliki harta secara perorangan artinya negara menjamin kebebasan dalam memiliki harta dan menggunakannya.
2. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas, artinya mengatur mekanisme pasar dengan cara menghilangkan monopolistik di pasar. Persaingan bebas merupakan syarat bagi terjadinya pemberdayaan diberbagai sektor ekonomi.
3. Ketimpangan ekonomi, artinya dampak dari kebebasan dalam berusaha menyebabkan sumber produksi dikuasai oleh para pengusaha yang memiliki modal besar.

Sedangkan kelemahan dari sistem ekonomi kapitalis adanya ketidakmerataan ekonomi, tidak selaras, maksimasi profit dan krisis moral serta adanya unsur materialistis dan mengesampingkan kejahatan.

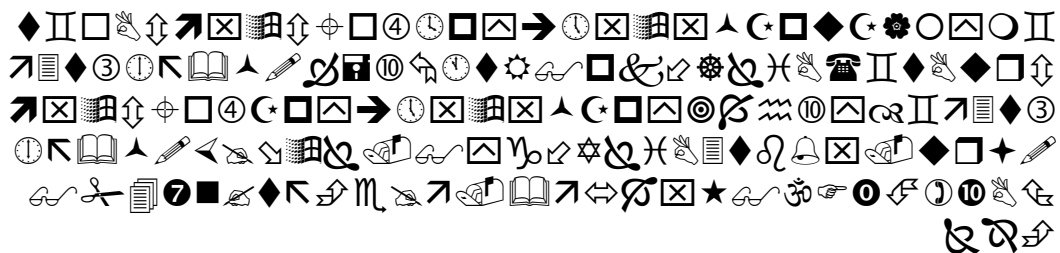
Sedangkan sistem ekonomi sosialis mempunyai tujuan kemakmuran bersama. Filosofi ekonomi sosialis adalah bagaimana bersama-sama mendapatkan kesejahteraan, perkembangan sosialisme dimulai dari kritik terhadap kapitalisme yang pada waktu itu kaum kapitalis disebut kaum *borjuis* yang mendapat legitimasi gereja untuk mengeksploitasi buruh. Hal inilah yang menjadikan Karl Marx mengkritik sistem kapitalis sebagai ekonomi yang tidak sesuai dengan aspek kemasyarakatan. Dalam ekonomi kapitalis mempunyai beberapa kecenderungan antara lain sebagai berikut”

1. Pemilikan harta oleh negara artinya seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara dan diatur lewat negara dan dipergunakan untuk seluruh rakyat. Rakyat tidak memiliki harta kecuali harta –harta tertentu.
2. Kesamaan ekonomi artinya, bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan.
3. Disiplin politik

Sedangkan kebaikan dari sistem ekonomi kapitalis adalah disediakannya kebutuhan pokok, didasarkan perencanaan negara, produksi dikelola oleh negara. Adapun kelemahannya sulit melakukan transaksi, membatasi kebebasan, mengabaikan pendidikan moral.

Dalam sistem ekonomi Islam, Islam telah mengatur kehidupan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang semestinya. Keberadaan itu semata-mata untuk menunjukkan jalan bagi manusia dalam memperoleh kemuliaan. Implementasi dari pemahaman Islam akan membentuk kehidupan Islam dalam masyarakat yang secara langsung akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Prinsip dasar ekonomi Islam diantaranya sebagai berikut :

1. Kebebasan individu artinya, manusia mempunyai kebebasan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhannya. Kebebasan manusia dalam Islam berdasarkan pada nilai-nilai tauhid³³. seperti firman Allah dalam surat An. Nissa' ayat 85



Artinya: *Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*³⁴

2. Hak terhadap harta artinya, Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta. Hak pemilik harta hanya diperoleh dengan cara- cara sesuai dengan ketentuan Islam.

³³Heri Sudarsono. *Op.cit* h. 91-106

³⁴Depag RI, *Op.cit*, h. 133

3. Ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar artinya, ketidaksamaan dalam hal ini menentukan kehidupan manusia untuk lebih bisa memahami keberadaan dirinya sebagai manusia yang satu dengan yang lain telah didesain Allah untuk saling memberi dan menerima.
4. Jaminan sosial artinya, setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara.
5. Distribusi kekayaan artinya, Islam mencegah penumpukan kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat.
6. Larangan menumpuk kekayaan
7. Kesejahteraan individu dan masyarakat.

Begitulah perbedaan dari ketiga sistem ekonomi dunia tersebut, sehingga dalam perekonomian terjadi berbagai aturan yang berlaku misalnya saja mengenai penetapan harga.³⁵

Ada riwayat yang menunjukkan bahwa Umar. Ra. Meminta pada beberapa penjual untuk menjual dengan harga pasar. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dengan membawa kismis dan menaruhnya di pasar lalu ia menjual dengan orang tidak kebanyakan di pasar, maka Umar berkata padanya. “Juallah dengan harga pasar, atau kamu pergi dari pasar kami, sesungguhnya kami tidak memaksamu dengan satu harga” lalu diriwayatkan ia menyingkir dari mereka.³⁶

Islam menyediakan kebebasan mendasar untuk memasuki jenis bisnis atau transaksi yang halal apapun, namun harga komoditas apapun ditentukan dengan

³⁵Heri Sudarsono, *Lo.cith.* 106-107

³⁶Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi Al-Fiah Al-Iktishadi Lil Amiril Mukminin Umar Bin Khatab Terj Asmuni Shalihin Zamak Syari, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khatab* (Jakarta Timur: Khalifah 2006) Cet-1 h.613

mengingat biaya bahan baku dan produksi penyimpanan, transportasi serta biaya lain jika ada. Dan margin keuntungan pedagang, jika seorang mulai menjual barang dipasar dengan harga setengah dari biaya yang dikeluarkannya karna ketakwaan dan kedermawanannya, dia akan menciptakan permasalahan bagi yang lain karna persediaan komoditas tersebut akan terganggu dimasa akan datang dan akhirnya orang-oranglah yang menderita. Hal inilah yang menyebabkan Umar bin Khatab menyuruh menjual dengan harga pasar.

Islam menghargai kedermawanan, tapi menuntut kedermawanan tersebut tidak menciptakan permasalahan untuk bisnis yang murni, bagaimanapun jika pihak yang memiliki kepentingan pribadi menghalangi berfungsi baiknya kekuatan pasar atau menimbun untuk menciptakan kelangkaan artifisial, negara atau badan pengawas wajib mengambil langkah yang diperlukan untuk memastikan kekuatan permintaan dan penawaran bekerja dengan sebenarnya, serta tidak ada manipulasi artifisial.³⁷

Teori harga dalam Islam pertama kali terlihat dalam hadist yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengusulkan kepada Nabi untuk menetapkan harga dipasar, Rosulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga dipasar tidak boleh ditetapkan , karna Allahlah yang menentukannya, sungguh menakjubkan teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini karna ucapan Nabi SAW, itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah.

³⁷Muhammad Ayub, *Understanding Islam Finance*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Umum ,2009) cet h.108

Menurut pakar ekonomi kontemporer teori inilah yang diadopsi oleh Bapak Ekonomi Barat, Adam Smith dengan nama teorinya *invisible hands*, menurut teori ini pasar akan diatur oleh tangan – tangan tidak kelihatan, oleh karna itu harga disebut berdasarkan dengan teori permintaan dan penawaran.

Harga juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam transaksi. Bila seorang yang terpecaya dan dianggap mampu dalam membayar kredit, maka penjual akan senang melakukan transaksi dengan orang tersebut. Tapi bila kredibilitas seseorang dalam masalah kredit telah diragukan, maka penjual akan ragu untuk melakukan transaksi dengan orang tersebut dan cenderung memasang harga tinggi.³⁸

Pada masa Khulafah Rasyiddin, para Khalifah pernah melakukan intervensi pasar, baik pada sisi *supply* maupun *demand*. Intervensi ini dilakukan para khalifah dari sisi supply ialah mengatur jumlah barang yang ditawarkan seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar Ibn al- Khatab ketika mengimpor gandum dari Mesir untuk mengendalikan harga gandum di Madinah. Sedangkan intervensi disisi *demand* dilakukan dengan menanamkan sikap sederhana dan menjauhkan diri dari sifat konsumerisme. Intervensi pasar juga dilakukan dengan pengawasan pasar(*hisbah*). Dalam pengawasan pasar ini Rosulullah menunjuk Said Ibn Zaid Ibn Al- Ash sebagai kepala pusat pasar di Mekah.³⁹

³⁸Mawardi, *Ekonomi Islam* (Pekanbaru: UNRI Press, 2007). Cet. Ke- 1 h. 37-38

³⁹*Ibid* h. 42

BAB IV

MEKANISME PENETAPAN HARGA DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM(STUDY KASUS PADA PEDAGANG ASONGAN DI PELABUHAN SUNGAI DUKU PEKANBARU).

A. Orang – Orang yang Berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

Berdagang atau berniaga adalah suatu pekerjaan yang mulia dan yang dianjurkan oleh Rosullullah. Sehingga banyak orang yang memilih untuk menjadi pedagang baik itu disekala yang besar maupun disekala yang kecil. Perdagangan bisa terjadi dimana dan kapan saja dan tidak pula ditentukan oleh suatu pihak atau suatu badan.

Jenis-jenis pedagangpun ada berbagai macam mulai dari pedagang besar, pedagang grosiran, pedagang eceran, pedagang kakilima, pedagang asongan dan lain sebagainya. Para pedagang juga tersebar diberbagai tempat ada yang ditoko, ada yang dikedai ada yang dijalanan adajuga yang membawa dagangannya kesana-kesini yang disebut dengan pedagang.

Di Pelabuhan Sungai Duku ini juga terdapat beberapa jenis pedagang mulai dari pedagang kantin, kaki lima sampai pedagang asongan, pedagang asongan ini menjual barang dengan sekala kecil dimana, barang-barang yang dijual berupa makanan yang di butuhkan dalam perjalanan para penumpang, antara lain nasi, minuman, roti, sneck serta makanan ringan lainnya.¹

¹ Siti Aisyah, Pedagang Asongan Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara* di Pekanbaru sabtu, 15 Juli 2011

Adapun para pedagang yang berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru:

- a. Siti Aisyah
- b. Fatmawati
- c. Asnidar
- d. Aliza
- e. Mariana
- f. Lisnawati
- g. Ujang
- h. Rini
- i. Suryananda
- j. Marsono
- k. Nasril
- l. Katijah lubis
- m. Lisdawati
- n. Siti fatimah
- o. Nurmah

Para Pedagang Asongan ini tinggal di sekitar Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, rata- rata dari para pedagang asongan ini adalah perantauan dari daerah luar Pekanbaru seperti dari Sumbar, Medan, Jawa, Perawang dan daerah sekitar dekat dengan Pekanbaru. Selain dari menjadi pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku mereka juga berjualan di kediaman mereka masing-masing dengan jumlah yang kecil.

Penulis mengamati secara langsung mekanisme penetapan harga yang oleh pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, yakni dengan mengambil patokan harga lebih tinggi dari harga pasar, dalam pengamatan yang dilakukan para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku kebanyakan terdiri dari ibu-ibu, mereka berdagang di Pelabuhan Sungai Duku ini mengingat lokasi itu juga dekat dengan tempat tinggal mereka.

Rata-rata pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini terdiri dari orang-orang yang hanya tamatan dari SMA, SMP, SD bahkan ada diantara mereka yang tidak tamat SD. Karena ada peluang mereka untuk berjualan di Pelabuhan Sungai Duku mengingat tempat ini merupakan tempat publik yang ramai dikunjungi.

Adapun Tatacara memperoleh perizinan untuk berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru hanya melaporkan diri kepada pegawai UPTD Unit Sungai Duku Pekanbaru dengan membayar setoran retribusi kebersihan yang dalam hal ini melapor kepada bapak Iryanto selaku staf UPTD Unit Pelabuhan Sungai Duku bagian kebersihan dan pengawasan para pedagang.²

Selanjutnya untuk mengetahui lamanya para pedagang asongan ini telah berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, akan kita lihat dari hasil jawaban dari responden.

²Iryanto Staf UPTD Pelabuhan Sungai Duku bagian Kebersihan dan Pengawasan Para Pedagang, wawancara, di Pekanbaru 5 Juli 2011

Tabel I

Pendapat Responden mengenai lamanya menjadi Pedagang Asongan

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	5 Tahun	3	20%
B	3 Tahun	5	33.33%
C	2 Tahun	7	46.66%
		15	100%

Keterangan: Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 3 orang (20%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 5 orang (33.33%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 7 orang (46.66%).

Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa pendapat responden mengenai banyaknya pedagang yang lamanya menjadi pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah 2 tahun ini terbukti dari banyaknya jawaban responden yang memilih opsi “C” yaitu 2 tahun atau 46.66%.

Menurut Bapak Nasril (Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru) , Rata- rata Pedagang Asongan yang berada di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru berdagang sudah sejak 2 tahun ini bertambah ramai. Ada juga yang sudah lama, Cuma bisa dihitung beberapa orang saja.³

Selanjutnya untuk mengetahui tentang cara perizinan untuk berjualan di lokasi Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru. Berikut tanggapan atau pendapat

³ Nasril, Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara*, di Pekanbaru, 15 Juli 2011

responden tentang perizinan untuk berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Tabel 2

Pendapat responden tentang perizinan untuk berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

NO	Alternatif Jawaban	jumlah	%
A	Sangat mudah	9	60%
B	mudah	5	33.33%
C	sukar	2	13.33%
		15	100%

Keterangan: Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 9 orang (60%), sedangkan menjawab opsi B sebanyak 5 orang(33.33%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 2 orang(13.33%). Dari data tersebut dapat kita peroleh kesimpulan bahwa pendapat responden tentang perizinan berjualan di lokasi Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru sangat mudah . hal ini terbukti banyaknya jawaban responde memilih opsi”A” yaitu sangat mudah sebanyak 9 orang atau 60%.

Menurut Bapak Marsono, perizinan untuk berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, tidaklah sulit artinya perizinannya sangat mudah, cukup dengan melapor kepada Pegawai UPTD.⁴

B. Sistem Jual Beli Barang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

Sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan sehingga saling keterkaitan untuk memudahkan informasi.

⁴Marsono, Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku, *Wawancara*, di Pekanbaru, 15 Juli 2011

Sedangkan jualbeli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan cara melepaskan hak milik yang satu dengan yang lainnya atas dasar saling merelakan. Jadi sistem jual beli itu adalah segala bentuk cara atau proses mengenai jual beli baik itu cara mendapatkan barangnya, bentuk pembeliannya serta pembayarannya.

Mengenai sistem jualbeli barang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, terlebih dahulu kita akan melihat pengertian jual beli itu sendiri menurut Sayyid Sabiq, menurut bahasa jualbeli adalah memberikan sesuatu, dimana mereka mengambil sesuatu dari barang jualan yang dijulurkan(karna keduanya saling menjulurkan lengannya.) baik dengan tujuan kontrak jualbeli atau saling menerima jualbeli dari barang dan harga yang disepakati.⁵

Jadi mengenai sistem jualbeli yang terjadi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah dengan sistem jualbeli langsung (*face to face*). Dimana dalam jualbeli ini para penjual atau disini para pedagang asongan langsung menawarkan barang dagangannya kepada pengunjung ataupun penumpang kapal, harga yang ditawarkan oleh pedagang asongan ini lebih tinggi dari harga pasar.

Sistem jual beli yang terjadi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru sama seperti sistem jualbeli pada daerah lainya, penjual menawarkan barangnya kepada pembeli dan pembeli membayar langsung kepada penjual tanpa ada tangguhan. Pedagang asongan mengasongkan barang dagangannya kepada setiap orang yang berada di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.⁶

⁵ Abu Malik Kamal bin As-sayyid Salim, *Saheh Fiqih Sunnah*(Pustaka Azzam, Jakarta, 2007), jilid 4 Cet. 1 h. 418

⁶ Fatmawati, Pedagang Asongan Pelabuhan Sungai Duku, *Wawancara*, Pekanbaru, 5 Juli 2011

Mengenai barang-barang yang dijual para pedagang asongan ini, ada yang membelinya dari toko atau pengecer, adapula yang mengambil dulu barang-barangnya, dan bayarnya kemudian setelah usai berjualan di Pelabuhan Sungai Duku. Tapi dalam sistem jualbeli di Pelabuhan Sungai Duku ini ada juga terjadi sistem pesanan, misalnya ini banyak terjadi pada bulan puasa, para pembeli memesan dulu makannya, tapi pembayarannya dilakukan sebelum barangnya diserahkan, misalnya makanan diserahkan setelah kapal mau berangkat.

C. Mekanisme Penetapan Harga oleh Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Telah diketahui sebelumnya harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang atau jasa berikut pelayanannya.⁷

Sedangkan penetapan harga merupakan suatu rencana strategi dalam memasarkan suatu produk karna penetapan harga sesuatu yang sangat penting dalam dunia perdagangan. Baik itu pedagang besar, pedagang kecil dan pedagang eceran serta pedagang kakilima, serta pedagang asongan.

Mekanisme penetapan harga yang di buat oleh para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku berdasarkan dari pertimbangan mereka memakai strategi penetapan harga dengan pertama datang kelokasi jualan yang belum banyak saingannya, pedagang asongan ini menetapkan harga lebih tinggi kemudian setelah kapal mau berangkat mereka menurunkan sedikit harga tapi tetap saja masih diatas harga pasar. Mereka masih mempertimbangkan, pertama- tama

⁷Philip Kotler, *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga 2001) Jilid 1 Cet Ke-8 h.439

mereka memikirkan berapa modal yang dikeluarkan untuk membeli dagangan yang akan dijual di Pelabuhan Sungai Duku, berapa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dagangan tersebut, berapa setoran yang di bayar ke pengelola.

Lalu misalnya para pedagang asongan ini hanya menjual barang yang bukan miliknya atau dalam kata lain mengambil upah menjualnya saja, maka memperhitungkan bagian untuk kedua belah pihak. Lalu mereka menetapkan berapa keuntungan bagi mereka, setelah itu baru pedagang asongan ini menetapkan berapa harga yang harus dijual di Pelabuhan untuk semua dagangan mereka, mengingat Pelabuhan biasanya tempat yang ramai dikunjungi.⁸.

Berikut perbedaan harga yang terjadi antar Pelabuhan Sungai Duku dengan diluar pelabuhan.

Dipelabuhan sungai duku	Harga(Rp)	Diluar pelabuhan	Harga(Rp)
1. Nasi	13.000	1. Nasi	8000
2. Agua sedang	5000	2. Agua sedang	3000
3. Roti waffer	9000	3. Roti waffer	7000
4. Tissue	2000	4. Tissue	1000
5. Susu botol	7000	5. Susu botol	5000
6. Soft drink	8000	6. Soft drink	5000
7. Kerupuk	5000	7. Kerupuk	3000

Disini terlihat begitu jelas selisih perbedaan harga yang terjadi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru dengan yang dijual di luar Pelabuhan. Dari tabel diatas terlihat bahwa harga barang/ makanan yang dijual di Pelabuhan Sungai Duku lebih mahal dibanding diluar Pelabuhan.

⁸ Ujang, Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara*, Pekanbaru, 15 Juli 2011

Selanjutnya untuk mengetahui berapa pendapatan responden rata-rata berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3

Besar pendapatan rata-rata perhari yang diperoleh dari berjualan di lokasi
Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Rp. 50.000	8	53.33%
B	Rp. 100.000	4	26.66%
C	Rp. 150.000	3	20%
		15	100%

Keterangan: dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 8 orang (53.33%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 4 orang(26.66), dan yang menjawab opsi C sebanyak 3 orang 20%).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat responden tentang besar pendapatn rata –rata yang diperoleh dari berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru sebesar Rp. 50.000. Hal ini terbukti dari banyaknya jawaban responden memilih opsi “A” yaitu Rp. 50.000 sebanyak 8 orang atau 53.33%.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden tentang mekanisme penetapan harga terhadap barang dagangan di Pelabuhan Sungai Duku pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Pendapat responden tentang mekanisme penetapan harga barang yang
dijual di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Bila barang sedikit jual harga tinggi	6	40%
B	Jual dengan harga sama	5	33.33%
C	Ikut pedagang lain	4	26.66%
		15	100%

Keterangan: Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 6 orang (40%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 5 orang(33.33%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 4 orang(26.66%).

Dari data diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendapat responden mengenai mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru bila barang sedikit maka harga tinggi. Hal ini terbukti dari banyaknya jawaban responden yang memilih opsi “A” yaitu jika barang sedikit maka harga akan naik sebanyak 6 orang atau 40%.

Menurut Ibu Rini, mengenai pola atau mekanisme dalam menetapkan harga menggunakan metode penjualan apabila barang yang dijual sedikit atau kurangnya pemasokan barang maka harga yang dijual tinggi begitu pula sebaliknya. Pola yang demikianlah yang dibuat para pedagang asongan yang berada di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini.⁹

Menurut kamus bahasa Indonesia penetapan adalah sebuah hasil dari perencanaan, sedangkan secara umum penetapan adalah suatu hasil dari sebuah

⁹Rini, Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara*, di Pekanbaru, 15 Juli 2011

perancangan, perencanaan , kesepakatan dalam menentukan harga dari sebuah produk yang akan dijual.¹⁰

Faktor yang mempengaruhi para pedagang asongan ini menetapkan harga yang lebih tinggi adalah mereka memperhitungkan dari modal yang dikeluarkan untuk membeli barang dagangan untuk dijual lagi, menghitung biaya ongkos yang dikeluarkan untuk menuju lokasi pelabuhan, menghitung retribusi kebersihan yang harus dibayar kepada pengelola Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.¹¹

Kemudian barulah mereka menetapkan harganya dengan memaksimalkan keuntungan bagi mereka sendiri. Selanjutnya untuk mengetahui standarisasi harga yang diikuti oleh para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Tabel 5

Pendapat responden tentang standarisasi harga yang diikuti.

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Lebih rendah dari harga pasar	3	20%
B	Sama dengan harga pasar	5	33.33%
C	Lebih tinggi dari harga pasar	7	46.66%
		15	100%

Keterangan: Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 3 orang (20%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 5 oarang(33.33%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 7orang (46.66%). Dari data tesebut dapat disimpulkan bahwa pendapat responden tentang mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru lebih tinggi dari haega pasar. Hal ini terbukti darai banyaknya responden yang

¹⁰Kamus Bahasa Indonesia, *Op.cit* h. 73

¹¹Lisnawti, Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara*, Di Pekanbaru, 15 Juli 2011

menjawab opsi “C” yaitu lebih tinggi dari harga pasar sebanyak 7 orang atau 46.66%.

Menurut Ibu Khatijah, rata- rata pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini, menetapkan harga di atas harga pasar. Hal ini dibuat untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Disamping itu juga supaya perputaran modal lebih cepat sehingga” rata- rata kami menetapkan harga lebih tinggi dari harga pasar”.¹²

Selanjutnya untuk mengetahui pertimbangan yang dibuat dalam menetapkan harga terhadap barang dagangan yang dijual dilokasi Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

Tabel 6

Pertimbangan yang dibuat dalam menetapkan harga

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Berapa modal digunakan	6	40%
B	Dimana lokasinya	7	46.66%
C	Ikut pedagang lain	2	13.33%
		15	100%

Keterangan: Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 6 orang (40%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 7 orang (46.66%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 2 orang (13.33%).

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat responden tentang pertimbangan yang dibuat dalam menetapkan harga pada barang dagangan yang dijual di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru berdasarkan pertimbangan

¹² Khatijah Lubis, Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara*, di Pekanbaru 16 juli 2011

dimana lokasinya. Hal ini terbukti dari banyaknya responden yang menjawab opsi”B” sebanyak 7 orang atau 46.66%.

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat responden mengenai retribusi kepada pengelola Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Tabel 7

Pendapat responden mengenai retribusi kepada pengelola pelabuhan

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Ya Ada	11	73.33%
B	Kadang-kadang ada	2	13.33%
C	Tidak ada	2	13.33%
		15	100%

Keterangan : Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 11 orang (73.33%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 2 orang(13.33%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 2 orang (13.33%).

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden dikenakan retribusi berjualan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru. Hal ini terbukti dari banyaknya responden yang menjawab opsi”A” sebanyak 11 orang atau 73.33%.Selanjutnya untuk mengetahui pendapat responden mengenai kesanggupan terhadap retribusi yang dikenakan pada setiap pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

Tabel 8

Pendapat responden tentang kesanggupan terhadap retribusi yang dikenakan dari pengelola Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Sangat memberatkan	2	13.33%
B	Agak memberatkan	3	20%
C	Tidak memberatkan	10	66.66%
		15	100%

Keterangan: Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 2 orang (13.33%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 3 orang (20%), dan yang menjaab opsi C sebanyak 10 orang (66.66%).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai kesanggupan membayar retribusi pada pengelola Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah tidak memberatkan . hal ini terbukti dari banyaknya responden yang menjawab opsi “C” yaitu sebanyak 10 oarang atau 66.66%.Retribusi yang dikenakan oleh pengelola pelabuhan kepada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah retribusi kebershan sebesar Rp. 500 setiap kali ada kapal yang memberangkatkan penumpang.¹³ Selanjutnya pendapat responden tentang harga yang ditetapkan termasuk kategori harga tinggi terhadap barang dagangan di Pelabuhan Sungai Duku.

¹³Norman, Bendahara UPTDPelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara*, Di Pekanbaru, 15 Juli 2011

Tabel 9

Pendapat responden tentang kategori harga yang ditetapkan termasuk harga yang tinggi terhadap barang dagangan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Tidak	5	33.33%
B	Ya	6	40%
C	Tidak tahu	4	26.66%
		15	100%

Keterangan: Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 5 orang (33.33%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 6 orang (40%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 4 orang (26.66%).

Dari data tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa responden mengkategorikan harga yang ditetapkan di Pelabuhan Sungai Duku adalah tinggi. Hal ini terbukti dari banyaknya responden yang menjawab dengan opsi” B” yaitu ya sebanyak 6 orang atau 40%.

Menurut, Asyikin (Pembeli), rata- rata pedagang Asongan yang berada di pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini, menetapkan harga yang tinggi dibandingkan dengan makanan atau minuman yang dijual diluar pelabuhan ini, kadang-kadang ada rasa kesal juga membelinya.¹⁴

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat responden tentang reaksi pembeli terhadap barang yang ditawarkan oleh pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut

¹⁴Asyikin , Pembeli di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara*, di Pekanbaru 16 Juli 2011

Tabel 10

Pendapat responden mengenai reaksi pembeli terhadap harga barang yang ditawarkan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Kaget	7	46.66%
B	Biasa-biasa saja	3	20%
C	Tidak tahu	5	33.33%
		15	100%

Keterangan: dari data diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 7 orang (46.66%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 3 orang , dan yang menjawab opsi C sebanyak 5 orang (33.33%).

Dari data tersebut kita peroleh kesimpulan bahwa pendapat responden mengenai reaksi para pembeli terhadap harga yang ditawarkan di lokasi Pelabuhan Sungai Duku kaget terhadap harga tersebut. Hal ini terbukti dari banyaknya responden yang menjawab dengan opsi “A” yaitu sebanyak 7 orang atau 46.66%.

Menurut Ibu Nurmah, apabila kita tawarkan barang dagangan kita kepada pembeli, dan pembeli langsung nanya kepada pedagang asongan “ berapa harganya”. Setelah dijawab para pembeli merasa kaget dan mengatakan “ kok mahal sekali”, biasanya itulah yang dikomentari para pembeli.¹⁵

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat responden tentang sanksi yang diterima jika tidak membayar retribusi kebersihan berjualan dilokasi Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

¹⁵ Nurmah, Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, *Wawancara* di Pekanbaru, 16 juli 2011

Tabel 11

Pendapat responden tentang sanksi yang diterima jika tidak membayar retribusi kebersihan kepada pengelola pelabuhan.

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	5
A	Tidak boleh berjualan lagi	9	60%
B	Diberikan peringatan	3	20%
C	Tidak tahu	3	20%
		15	100%

Keterangan: dari data diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 9 orang (60%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 3 orang (20%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 3 orang (20%).

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila tidak meembayar retribusi kebersihan maka para pedagang asonagan tidak boleh berjualan lagi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru. Hal ini terbukti dari banyaknya responden yang menjawab dengan opsi “A” yaitu sebanyak 9 orang atau 60%.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang keseragaman dalam menentukan harga pada barang dagangan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Tabel 12

Pendapat responden tentang keseragaman dalam menetapkan harga

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
A	Ya	10	66.66%
B	Tidak	3	20%
C	Tidak tahu	2	13.33%
		15	100%

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa responden menjawab opsi A sebanyak 10 orang (66.66%), sedangkan yang menjawab opsi B sebanyak 3 oarang (20%), dan yang menjawab opsi C sebanyak 2 orang (13.33%).

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menetapkan harga pada barang dagangan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru terjadi keseragaman harga. Hal ini terbukti banyaknya responden yang menjawab opsi “A” yaitu sebanyak 10 orang atau 60%.

Penulis mengamati secara langsung mekanisme penetapan harga yang oleh pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, yakni dengan mengambil patokan harga lebih tinggi dari harga pasar, dalam pengamatan yang dilakukan para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku kebanyakan terdiri dari ibu-ibu , mereka berdagang di Pelabuhan Sungai Duku ini mengingat lokasi itu juga dekat dengan tempat tinggal mereka.

D. Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Mekanisme Penetapan Harga Pada Pedagang Asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru.

Islam sebagai agama memuat ajaran yang bersifat komprehensif dan universal. Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan . baik ritual(ibadah) maupun sosial(muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan kholignya. Ibadah juga merupakan saran untuk mengingatkan secara continue tugas mansia sebagai kahalifahnya dimuka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi aturan main (*rules of the game*) aturan main manusia dalam kehidupan manusia.

Universal bermakna syariat Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir kelak. Universal ini tampak jelas terutama pada bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel, muamalah tidak membedakan antara muslim dan non muslim.¹⁶

Distorsi harga ketika kaum Qurais menetapkan blokade ekonomi terhadap umat islam kenaikan harga di Madinah Rosul mengatakan Allah adalah dzat yang menentukan dan mengatur harga , pencurah dan penentu rezki aku berharap dapat menemui Tuhanku dimana salah satu dari kalian tidak menentukan karna kezalaiman dalam hal darah dan harta.

Abu Yusuf dalam kitabnya Al- Kharaj ia memperhatikan peningkatan dan penurunan produksi dalam kaitanya dengan perubahan harga. Pemahaman saat ini mengatakan bahwa bila tersedia sedikit barang maka harga akan mahal dan demikian pula sebaliknya, pada kesimpulannya Abu Yusuf menyatakan murah atau mahalnya suatu harga merupakan ketentuan Allah.

Sedangkan Ibnu Taimiyah dalam *kitabnya Majmu Fatwa Syekh al- Islam dan kitab Al-Hisab fiil al Islam Ibnu Taimiyah*, menyatakan perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan dan penawaran dalam jumlah barang yang ditawarkan , sedangkan permintaan ditentukan oleh selera dan pendapatan. Sedangkan Ibnu Khaldun menyatakan dalm bukunya *Muqaddimah* menulis khusus tentang harga-harga di kota ia juga menjelaskan mekanisme permintaan dan penawaran dalam menciptakan harga seimbang.¹⁷

¹⁶Moh. Rifai ,*Konsep Perbankan Syariah* (Semarang CV. Wicaksana.2002)h. 19

¹⁷Prof. Dawam Raharjo. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta, IIIT. 2002) Cet. Ke 2 h.121

Harga yang adil dijumpai dalam beberapa terminologi antaranya *Sir.al-mithl, thamam al-mithl dan qimah al-adl*. Istilah *qimah al-adl* (harga yang adil) pernah digunakan Rasulullah dalam mengomentari kompensasi bagi pembebasan budak dimana budak ini akan menjadi manusia merdeka dan menjanjikannya tetap memperoleh kompensasi dari harga yang adil.

Adanya harga yang adil telah menjadi pegangan mendasar dalam transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil sebab ia adalah cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Secara umum harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualnya secara adil yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkannya.¹⁸

Rosullulah tidak mau menentukan harga hal ini menunjukkan bahwa ketentuan harga ditentukan kepada mekanisme pasar yang alamiah. Hal ini dapat dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal, tetapi apabila tidak dalam keadaan sehat yang terjadi hanyalah kezaliman seperti adanya kasus penimbunan, riba, penipuan maka pemerintah hendaknya bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga tidak ada pihak dirugikan. Islam pada dasarnya tidak

¹⁸ M. Ishak, *Konsep Ekonomi Islam*, (Jogjakarta, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Jogjakarta, 2003), h. 331-332

melarang perdagangan kecuali ada unsur kezaliman, penipuan penindasan dan mengarah pada sesuatu yang dilarang.¹⁹

Yusuf Qardawi dalam karangannya berjudul *Fatwa-Fatwa Kontemporer* mengenai kaitan keuntungan dengan *al-ghaban* (teknik penwaran) yang oleh sebagian pembahas dianggap harga yang samar, meskipun terkenal di sebagian Fuqaha bahwa *al-qhaban* ditolerir dengan batas maksimal sepertiga (dari harga pembelian atau harga pokok). Sedangkan jika melebihi sepertiga dianggap sebagai *al-ghaban* yang buruk yang tidak boleh dilakukan dengan didasarkan pada hadis *mutafag'alaih* tentang masalah wasiat” sepertiga dan sepertiga itupun sudah banyak.

Namun demikian laba dan penawaran adalah dua hal yang berbeda tidak saling memastikan, kadang –kadang seorang pedagang mendapatkan laba 50%, tetapi ia dianggap tidak dianggap menipu pembeli karna harga pasar pada saat itu memang sedang naik, kadang-kadang penjual bersikap mudah kepada pembeli padahal ia sudah mendapat keuntungan yang besar. Demikian pula terkadang sipedagang menjual barang kepada pembeli dengan keuntungan yang sedikit, atau tanpa mendapat keuntungan, tetapi dilakukannya dengan menipu pembeli. Sebagaimana Al-Quraan juga menyebut-nyebut peniagaan maknawiyah (yaitu bersifat immeterial).²⁰ Seperti dalam firman Allah dalam surat Fattir ayat 29



¹⁹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta, Rajawali Pers, 2007) Cet. Ke- 1 h. 172

²⁰Yusuf Qardawi *Op.cit*jilid 2 h. 587-596



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (al- Fatir :29)²¹*

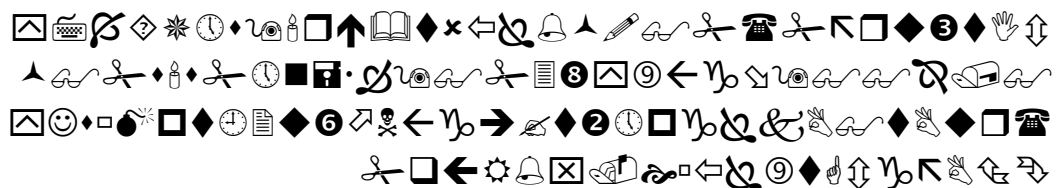
Dan firmanya dalam surah Ash- Shaf ayat 10:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?(as- Shaff :10)²²*

Allah pun menyipati orang-orang munafik dengan firmanNya surat al-

Baqarah ayat 16:



Artinya: *Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.(al- Baqarah :16)²³*

²¹ Depaq RI, *Op.cit* h. 700

²² *Ibid*, h. 929

Ada perbedaan pula antara pedagang yang dapat membeli barang dengan harga murah karna ia dapat langsung membelinya dari produsen tanpa perantara dengan pedagang yang membelinya dengan harga yang lebih tinggi setelah barang itu berpindah –pindah dari tangan ketangan. Karna pedagang yang pertama mendapat keuntunagan lebih besar dari yang kedua.

Maksud urain tersebut ialah bahwa dalm al-Quraan dan as-Sunnah tidak terdapat nash yang memberikan batasan tertentu terhadap laba atau keuntungan dalam perdagangan. Yang jelas hal ini diserahkan pada hati nurani masing-masing orang Muslim dan tradisi masyarakat sekitarnya dengan tetap memelihara kaedah-kaedah dan kebijakan serta larangan memberikan mudharat terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain yang memang menjadi pedoman bagi semua tindakan dan prilaku seorang muslim dalam semua hubungan.

Dalam prakteknya pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku ini menjual dengan harga tinggi terhadap barang yang dibutuhkan oleh pengunjung dan penumpang kapal, mereka menjual daganganya dengan semauanya saja tanpa memperhatikan kualitas makanan yang dijualnya, apakah masih layak dikonsumsi atau tidak padahal pembeli sudah membayar dengan harga yang lumayan tinggi.

Oleh sebab itu Islam tidak memisahkan antara ekonomi dengan akhlak, berbeda dengan falsafah kapitalisme yang menjadikan keuntungan materi sebagai tujuan utama pemberi motivasi terbesar untuk melakukan kegiatan perekonomian yang tidak banyak ikatatan-ikatan seperti Islam, sehingga mereka tidak melarang mencari keuntungan dengan jalan riba atau menimbun barang-barang yang sangat

²³*Ibid* , h. 10

dibutuhkan masyarakat atau menjual yang mendatangkan keuntungan bagi dirinya saja.

Adapun Islam jelas memberikan ketentuan-ketentuan dan patokan-patokan diniyah , akhlaqiyah dan tanzimiyah yang mewajibkan kepada setiap pedagang untuk memelihara dan mematuhi. Maka jika hal ini dilanggar keuntungan yang diperolehnya terhukum haram atau bercampur dengan haram.

Al-Ghazali pernah membuat sebuah contoh ihsan yang murni dalam muamalah yang hal ini melebihi keadilan yang wajib dengan apa yang diriwayatkan dari Muhammad bin al Munkadir” bahwa ia mempunyai beberapa potong kain panjang, sebagian dengan harga lima dirham dan sebagian dengan harga 10 dirham, ketika dia tidak ada, kain itu dijual oleh pesuruhnya, kain yang harga lima dirham dijual dengan harga sepuluh dirham setelah ia mengetahui hal itu dia menemui pembeli tersebut lalu mengatakan” pembantu saya keliru, lalu pembeli itu berkata tapi saya sudah menyetujuinya, Muhammad bin al-Munakadir berkata “meskipun kamu rela tapi aku tidak rela untuku,lalu kesepakatannya Muhammad al-Munakadir mengembalikan lima dirham kepada pembeli itu.

Al-Ghazali menyatakan begitulah orang yang merasa puas dengan ketentuan yang sedikit niscaya banyaklah muamalahnya selain itu, dengan berulang-ulang muamalah itu maka akan mendatangkan keuntungan yang banyak dan akan menimbulkan berkah.

Ali bin Abu Thlib Pernah berkeliling pasar Kufah dengan membawa tongkat pemukul seraya berkata” wahai segenap pedagang! Ambilah yang benar,

niscaya kamu selamat, jangan kamu tolak keuntungan yang sedikit, karna dengan menolaknya kamu akan terhalang untuk mendapat yang banyak.²⁴

Islam menggambarkan suatu pasar bebas dimana harga yang sewajarnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Harga hanya akan dianggap wajar jika merupakan hasil dari kekuatan pasar yang benar-benar berfungsi bebas guna menghindari ketidakadilan atas nama pemasok barang dan konsumen. Nabi muhammad telah melarang *ghaban al fahsy* yang berarti menjual sesuatu dengan harga lebih tinggi dan memberikan kesan pada pelanggan bahwa ia benar-benar ia dikenai dengan harga pasar.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kumpulkan dari berbagai macam pengumpulan data baik berupa angket, wawancara dan observasi, maka penulis mengemukakan bahwa penetapan harga yang dibuat oleh pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku adalah dilarang dalam Islam dimana para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini. Menetapkan harga yang tinggi kepada pembeli yang berda di sana, pembeli sangat butuh sedangkan pedagang asongan ini menetapkan harga yang tinggi, pembeli tetap membeli walaupun ada rasa keterpaksaan. Dalam transaksi jual beli yang terjadi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini terdapat unsur kezaliman disalah satu pihak yakni pihak pembeli yang terzalimi karna dibebankan pada harga yang tinggi saat butuh terhadap barang tersebut.

²⁴Yusuf Qardawi , *Op.cit* h. 598

²⁵ Muhammad Ayub, *Op.cit* h.108

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Yang berdagang di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah rata –rata mereka yang tinggal didaerah sekitar Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru, mereka yang terdiri dari 15 orang yakni: Siti Aisyah, Fatmawati, Asnidar, Aliza, Mariana, Lisnawati, Ujang, Rini, Surya Nanda, Marsono, Nasril, Siti Fatimah , Khatijah Lubis, Wanda. Mereka inilah para pedagang asongan yang berjualan di Pelabuhan Sungai Duku. Para pedagang asongan ini ekonominya dikategorikan dengan ekonomi yang pas-pasan.
2. Sistem jualbeli barang yang terjadi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru yakni penjualan secara serah terima langsung atau penjualan yang bersifat *face to face* maksudnya para penjual langsung menawarkan barang daganganya kepada pembeli tanpa pesanan ataupun tanpa ada penangguhan bayaranya. Penjual menjual dan pembeli langsung menerima barangnya.
3. Mekanisme penetapan harga yang dibuat oleh pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru adalah dimana mereka menetapkan berapa modal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang akan didagangkan lagi, kemudian menghitung berapa biaya yang dikeluarkan untuk menuju lokasi berjualan serta setoran yang akan disetor ke pengelola

pelabuhan. Tapi jika seandainya mereka hanya mengambil upah menjual saja tapi barangnya bukan milik si pedagang asongan ini maka, mereka tidak perlu menghitung semua itu karena sudah ditanggung si pemilik barang, setelah itu baru pedagang asongan ini menetapkan berapa harga yang pantas di jual di Pelabuhan Sungai Duku mengingat tempat ini ramai dikunjungi .

4. Mekanisme penetapan harga pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru menetapkan harga diatas harga pasar yang dibebankan kepada pembeli untuk mencari keuntungan yang maksimal dalam pandangan Ekonomi Islam hal tersebut tidak dibenarkan yang mana tidak sesuai dengan etika bisnis dalam Islam dimana para pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini, menetapkan harga yang tinggi kepada pembeli yang berada di sana, pembeli sangat butuh sedangkan pedagang asongan ini menetapkan harga yang tinggi, pembeli tetap membeli walaupun ada rasa keterpaksaan. Dalam transaksi jual beli yang terjadi di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru ini terdapat unsur kezaliman disalah satu pihak yakni pihak pembeli yang terzalimi karna dibebankan pada harga yang tinggi saat butuh terhadap barang tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan sebelumnya, maka penulis menyarankan agar:

1. Diharapkan kepada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru agar bila berdagang tidak semata-mata mengharapkan keuntungan yang besar saja, mengharap ridho Allahlah yang paling utama.
2. Diharapkan pada pedagang asongan di Pelabuhan Sungai Duku Pekanbaru untuk tidak menjual lagi makanan yang tidak lagi layak untuk dikonsumsi karna itu termasuk menzalimi pembeli.
3. Disamping itu juga penulis menyarankan agar penelitian ini tidak sampai disini saja, melainkan penulis berharap ada penelitian selanjutnya agar hasil penelitian ini akhirnya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhamad Hamid , bin Muhammad bin Ahmad Al- Ghazali al- Tussi, 1992.
Ihya Ulumudin, cet 4, Semarang: Cv. Asy- syifa
- Alma, Buchari, 2005. *Menejemen dan Pemasaran Jasa*, cet, 4, Bandung: Alfabeta
- Depaq RI, 1989. *AL-Quraan dan Terjemahnya*, cet, 1, Semarang: Toha Putra
- Faizal, Noor Henry, 2007. *Ekonomi Menejerial*, cet. 1, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Huda, Nurul, 2008, *Ekonomi Makro Islami*, cet,1,Jakarta: Kencana
- Imam As-Syaukani, 2006, Nailul Authar. Cet, 1, Jakarta
- J. Staton Wiliem, 1984. *Prinsip Pemasaran*, cet, 7, Jakarta: Erlangga
- Kamal, Abu Malik bin As-Sayyid Salim, 2007. Sahih Fiqih Sunnah Waadilatuhu Watauhid Madzahib Al-Immah, terj. *Saheh Fiqih Sunnah*,Khairul Amru Harahap, cet, Jakarta: Pustaka Azzam
- Karim, Adiwarmarman, 2008. *Ekonomi Mmikro Islam*, cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kotler, Philip, Gery Amstrong, 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, cet 1, Jakarta: Erlangga
- Lupiyoadi, Rambat dan Hamdani, 2006. *Menejemen Pemasaran*, cet 1, Jakarta: Selamba Empat
- M. Ayub, 2009, *Understending Islam Finance*, cet 2, Jakarta: Gema Insani Pers
- Mawardi, Msi, 2007. *Ekonomi Islam*, cet, 1, Pekanbaru: UNRI Perss
- Muhammad Afzalurahman, 1997. Ensyklopedia serch terj. Nurjulianti dkk.
Muhammad Sebgai Pedagang, cet 3, Jakarta: Penebar Swadaya

- M. Dawam Raharjo, 2002. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* cet, 2, Jakarta IIIT.
- Mustofa Ahmad, Almaraghi, 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, cet 2, Semarang: Toha Putra
- M. Rifa'i, 2002. *Konsep Perbankan Syariah*, Semarang: Cv. Wicaksana
- M. Al-Bani Nashiruddin, 2007. *Sunnan Ibnu Madjah*, cet 1, Jakarta: Pustaka Azzam
- Mujahidin, Akhmad, 2007. *Ekonomi Islam*, cet 1, Jakarta: Rajawali perss
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Jogjakarta, 2007. *Pengembangan Ekonomi Islam*, Jogjakarta: Universitas Islam Jogjakarta
- Qordowi, Yusuf, Hiyatul Islam Fatwi Mashirah terj. As-saad Yassin, 1995. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, cet 1, Jakarta: Gema Insani
- Sabiq, Sayyid, 2004. *Fiqih Sunnah*, cet. 1, Jakarta: Darul Fath
- Sabir, Muchlis, Dr, 1981, Riyadhhus Shalihin, cet 1, Semarang
- Saifullah, Kurniawan, 2006. *Studi Kelayakan Bisnis*, cet 2, Jogjakarta: Liberty
- Swasta, Batsu dan Irwan, 2005. *Manajemen Pemasaran*, cet 2, Jogjakarta: Liberty
- Siddiq, Abdullah, 1993. *Inti dasar hukum dagang*, cet. 1, Jakarta: PT. Bali pustaka
- Syeh Mustofa Ahmad AL-Farann, 2008. *Tafsir Imam As-Syafi'i*, cet1, Jakarta
- Sukirno, Sudono, 2006. *Pengantar Bisnis*, cet 1, Jakarta: Kencana
- Tjiptono, Fandy, 1997. *Setrategi Pemasaran*, cet. 2, Jogjakarta: Andi
- Tim Reality , 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi EYB*, Jakarta: PT. Reality Publishe

